Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

DONGENG ARKEOLOGI & ANTROPOLOGI
Oleh : Ki Bayuaji

Seri Surya Majapahit

Sumber :
http://pelangisingosari.wordpress.com/
Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi-kz.info/
http://kang-zusi.info http://cerita-silat.co.cc/

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

WEDARAN KEENAMBELAS

On 16 Maret 2011 at 23:20 cantrik bayuaji said

Nuwun

Dongeng sebelumnya:

Waosan kaping-15 Sri Tribhuwanotunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani. On 15 Maret 2011HLHLP 118

Waosan kaping-16:

GAJAH MADA

[Parwa ka-1]

Sang Bêkêl Bhayangkâri

http://dewi-kz.info/

Mpu Mada adalah Gajah Mada, dia adalah seorang prajurit berpangkat rendah, seorang *bêkê*/dari Kesatuan Bhayangkâri, Pasukan Khusus Pengawal Pribadi Raja, Keluarga Raja dan Istana Majapahit, yang mengantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya.

Sangat disayangkan sejarah awal kehidupan Gajah Mada tidak jelas, tempat kelahiran, saat kelahiran dan masa kecilnya tidak diketahui dengan pasti, beberapa sejarahwan menulis Gajah Mada diperkirakan lahir pada tahun 1300 di lereng pegunungan Kawi – Arjuna, daerah yang kini dikenal sebagai kota Malang. Mungkin di Sengkaling? Dau? Siapa tahu?.

Sejak kecil, Gajah Mada sudah menunjukkan kepribadian yang baik, kuat dan tangkas.

Encarta Encylopedia, sebuah ensiklopedia digital multimedia, di bawah entri Biografi Gajah Mada, berani memperkirakan Gajah Mada lahir pada tahun 1290 M. Jadi, dia lahir lahir dan besar tatkala terjadi transisi antara kekuasaan Raden Wijaya kepada Jayanagara.

Pembacaan atas tokoh Gajah Mada kerap dihubungkan dengan dimensi supranatural. Ini sulit dihindari, oleh sebab masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, memang menilai tinggi dimensi tersebut. Upaya penyingkapan jatidiri Gajah Mada hendaklah menghindari pencampur-adukan tersebut.

Namun, pencampuran dengan dimensi religius tersebut paling tidak tetap dihargai sebagai upaya sebagian bangsa Indonesia untuk membanggakan tokohnya, terlebih Indonesia yang terus mencari figur untuk diteladani di masa "*bellum omnium contra omnes*" (*Latin: perang semua melawan semua*) sekarang ini.

Juga ada pendapat bahwa Gajah Mada adalah keturunan Mongol. Ia terlahir selaku anak dari salah satu prajurit Mongol yang diam di Jawa dan menikah dengan perempuan Jawa. Argumentasi ini diambil oleh sebab di periode kelahiran Gajah Mada, wilayah Majapahit pernah diduduki atau paling tidak diserang oleh Dinasti Yuan yang keturuan Mongol tersebut.

Namun, pendapat ini tidak memiliki bukti-bukti konkrit berupa inskripsi, prasasti, epik dan sejenisnya. *Pararaton* dan *Nāgarakṛtāgama* tidak pernah menyebut soal tersebut.

Jelas sekali ada maksud tertentu dari pernyataan tersebut, seolah-olah hanya orang asinglah, bukan orang pribumi Nusantara atau Jawa asli yang dapat mengantarkan Majapahit ke puncak kejayaannya.

Kecerdasannya telah menarik hati seorang patih Majapahit pada waktu itu yang kemudian mengangkatnya menjadi anak didiknya, Beranjak dewasa terus menanjak karirnya mulai sebagai *Bêkêl Bhayangkâri* (Kepala Pasukan Khusus Pengawal Pribadi Raja, Istana dan Keluarga Kerajaan). Karena berhasil menyelamatkan Prabu Jayanagara (1309-1328) dan mengatasi Pemberontakan Ra Kuti, ia diangkat sebagai Patih Kahuripan pada 1319. Dua tahun kemudian ia diangkat sebagai Patih Daha Kadiri.

Gajah Mada mengandalkan intelijensi, keberanian, dan loyalitas dalam meraih mobilitas vertikalnya. Karirnya lanjutannya telah disebutkan adalah kepala pasukan *Bhayangkâri*. Raja yang menjadi junjungannya saat itu adalah Jayanagara yang berkuasa di Majapahit sejak 1309 sampai dengan 1328M.

Menjadi mungkin, Gajah Mada telah meniti karir militer sejak kekuasaan Raden Wijaya, raja pertama Majapahit, dan sedikit banyak memahami semangat kepemerintahannya.

Dalam *Désawarnana* atau *Nāgarakṛtāgama* karya Prapanca yang ditemukan saat penyerangan Istana Tjakranagara di Pulau Lombok pada tahun 1894, dengan teks dalam huruf Bali. Pada bulan Juli 1978 ditemukan kembali di beberapa tempat di Bali: di Amlapura (Karang Asem), di Geria Pidada di Klungkung dan dua naskah lagi di Geria Carik Sideman.

Terdapat informasi bahwa Gajah Mada merupakan patih dari Kerajaan Daha dan kemudian menjadi patih dari dua kerajaan, yakni Kerajaan Daha dan Kerajaan Janggala yang membuatnya kemudian masuk kedalam strata sosial lingkaran elit kekuasaan pada saat itu dan Gajah Mada digambarkan pula sebagai: "*seorang yang mengesankan, berbicara dengan tajam atau tegas, jujur dan tulus ikhlas serta berpikiran sehat*".

wira wicaksaneng naya matenggwan satya bhaktya prabhu wagmi wak apadu sarjjawopasama dhirotsahatan lalana

[wira, bijaksana, setia bakti kepada Negara, Fasih bicara, teguh tangkas, tenang tegas, cerdik lagi jujur,]

Selanjutnya Mpu Prapanca melalui Pujasastra *Nāgarakṛtāgama*, menceritakan Gajah Mada dalam "*pada-pada*"-nya, sebagai berikut:

wetan lor kuwu sang Gajah Mada patih ring tiktawilwadhita mantri wira wicaksaneng naya matenggwan satya bhaktya prabhu wagmi wak apadu sarjjawopasama dhirotsahatan lalana rajadhyaksa rumaksa ri sthiti narendran cakrawartting jagat.

(Di timur laut rumah patih Wilwatikta, bernama Gajah Mada, Menteri wira, bijaksana, setia bakti kepada Negara, Fasih bicara, teguh tangkas, tenang tegas, cerdik lagi jujur, Tangan kanan maharaja sebagai penggerak roda Negara.)

[*Nāgarakṛtāgama* XII (12) : 4].

wwanten dharma kasogatan prakasite madakaripura kastaweng langa simanugraha bhupati sang apatih Gajah Mada racananya nutama yekanung dinunung nareswara pasanggrahan ira pinened rinupaka andondok mahawan rikang trasungai andyusi capahan atirthasewana.

(Tersebut tlatah dharma kasogatan Madakaripura dengan pemandangan indah, Tanahnya anugerah Sri Baginda kepada Gajah Mada, teratur rapi, Di situlah Baginda menempati pasanggrahan yang terhias sangat bergas, Sementara mengunjungi mata air, dengan ramah melakukan mandi-bakti.)

[*Nāgarakṛtāgama* XIX (19) : 2]

muwah ring sakabdesu-masaksi-nabhi ikang bali nathanya dussila nica dinon ing bala bhrasta sakweh winasa ares salwir ing dusta mangdoh wisata

(Muwah ring sakabdesu-masaksi-nabhi [1253Ç] irna musuh di Sadeng, Keta diserang, Selama bertakhta, semua terserah, Kepada menteri bijak, Mada namanya.)

[*Nāgarakṛtāgama* XLIX (49) : 3]

enjing sri-natha wamnan mijil apupul aweh sewa ring bhrtya mantri aryyadinya ng marek mwang para patih atata ring witana n-palinggih ngka sang mantry apatih wira Gajah Mada marek sapranamyadarojar an wwanten rajakaryyolihulih nikanang dharyya haywa pramada.

(Tersebut paginya Sri Naranata dihadap para menteri semua, Di muka para arya, lalu pepatih, duduk teratur di manguntur, Patih amangkubumi Gajah Mada tampil ke muka

sambil berkata: “Baginda akan melakukan kewajiban yang tak boleh diabaikan.”)

[*Nāgarakṛtāgama* LXIII (63) : 1]

bgka ta sri-nrpati n-pareng marek amuspa saha tanaya dara sadara milw ang mantry apatih Gajah Mada makadi nika pada maso mahan marek mwang mantry akuwu ring paminggirathawa para ratu sahaneng digantara sampunyan pada bhakty amursita palinggihan ika tinitah yathakrama.

(Berikut para raja, parameswari dan putera mendekati arca, Lalu para patih dipimpin Gajah Mada maju ke muka berdatang sembah, Para bupati pesisir dan pembesar daerah dari empat penjuru, Habis berbakti sembah, kembali mereka semua duduk rapi teratur.)

[*Nāgarakṛtāgama* LXV (65) : 2]

ratryan sang mapatih Gajah Mada rikang dina muwah ahatur niwedya n-umarek stryanggeng soka tapel nirarjja tiheb ing bhujagakusuma rajasasrang awilet mantry aryyasuruhan pradesa milu len pra dapur ahatur niwedya n-angiring akweh lwir ni wawanya bhojana hanan plawa giri yasa mataya tanpapegetan.

(Esoknya patih mangkubumi Gajah Mada sore-sore menghadap sambil menghaturkan, Kembang sesaji dibawa perempuan yang sedih di bawah nagasari dibelit rajasa, Menteri, arya, bupati, pembesar desa pun turut menghaturkan persajian, Berbagai ragamnya, berduyun-duyun, ada yang berupa perahu, gunung, rumah, ikan)

[*Nāgarakṛtāgama* LXVI (66) : 2]

nrpathi n-umulih sangke simping wawang dating ing pura prihati tekap ing gring sang mantry adhimantri Gajah Mada

rasika sahakari wrddhya ning wawawani ring dangu ri bali ri sadeng wyakty ny antuk nikanayaken musuh.

(Sekembalinya dari Simping, segera masuk ke pura, Terpaku mendengar Adimenteri Gajah Mada gering, Pernah mencurahkan tenaga untuk keluhuran Jawa, Di pulau Bali serta kota Sadeng memusnahkan musuh.) [*Nāgarakṛtāgama* LXX (70) : 3]

sampun rabdha pageh ny adeg nrpati ri yawadharani jayeng digantara ngkana sriphalatiktanagara siran siniwi mulahaken jagaddhita kirnnekang yasa kirti dharmma ginawe niran n anukani buddhi ning para mantri wipra bhujangga sang sama wineh wibhawa tumut akirti ring jagat

(Telah tegak teguh kuasa Sri Nata di Jawa dan wilayah digantara, Di Sripalatikta tempat beliau bersemayam, menggerakkan roda dunia, Tersebar luas nama beliau, semua penduduk puas, girang dan lega, Wipra, pujangga dan semua penguasa ikut menumpang menjadi mashur.)

[*Nāgarakṛtāgama* XVII (17) : 1]

gong ning wiryya wibhuti kagraha tekap nrpati tuhutuhuttama prabhu lila nora kasangsayan ira n anamtami suka sakaharsa ning manah kanya sing rahajong ri janggala lawan ri kadiri pinilih sasambhawa astam tan kahanang sakeng parapurasing areja winawe dalem puri.

(Sungguh besar kuasa dan jasa beliau, raja agung dan raja utama, Lepas dari segala duka, mengeyam hidup penuh segala kenikmatan, Terpilih semua gadis manis di seluruh wilayah Janggala Kediri, Berkumpul di istana bersama yang tekumpulkan dari negara tetangga.)

[*Nāgarakṛtāgama* XVII (17) : 2]

salwa ning yawabhumi tulya nagari sasiki ri pangadeg naradhipa mewwiwu ng jana desa tulya kuwu ning bala mangideri kanta ning puri salwir ning paranusa tulya nika thaniwisaya pinahasukenaris lwir ndyana tikang wanadri sahananya jinajah ira tanpanangsaya.

(Segenap tanah Jawa bagaikan satu kota di bawah kuasa Baginda, Ribuan orang berkunjung laksana bilangan tentara yang mengepung pura, Semua pulau laksana daerah pedusunan tempat menimbun bahan makanan, Gunung dan rimba hutan penaka taman hiburan terlintas tak berbahaya.)

[*Nāgarakṛtāgama* XVII (17) : 3]

Menurut *Pararaton*, Gajah Mada sebagai pemimpin pasukan khusus Bhayangkâri berhasil memadamkan Pemberontakan Ra Kuti, dan menyelamatkan Prabu Jayanegara (1309-1328) putra Raden Wijaya dari Dara Pethak. Selanjutnya di tahun 1319 ia diangkat sebagai Patih Kahuripan, dan dua tahun kemudian ia diangkat sebagai Patih Daha Kadiri.

***Pararaton* memberikan tempat cukup banyak untuk menguraikan jasa-jasa Gajah Mada, antara lain:**

‘*Gajah Mada yang menjadi kepala pasukan penjaga istana, pada waktu sedang giliran jaga, itu sebabnya mengiringi raja. Lama mereka ada di Badander.*

Seorang Pangalasan mohon diri pulang, tetapi tidak diizinkan oleh Gajah Mada, karena abdi yang mengiringi raja hanya sedikit, namun bersikeras untuk pulang. Ia ditusuk (dibunuh oleh Gajah Mada, alasannya mungkin ia menyebarluaskan bahwa raja ada di rumah sesepuh Badander dan mungkin Kuti mengetahuinya).

Selang sepekan kemudian, Gajah Mada pergi ke Majapahit. Setiba di Majapahit, Gajah Mada ditanyai oleh pejabat-pejabat

tinggi negara, dimana raja berada, ia memberi tahu bahwa sudah dibunuh oleh pengikut Kuti. Semua yang diberitahu menangis.

Berkatalah Gajah Mada, "Diamlah, kalian tidak ingin mengabdi Kuti." Menjawablah yang diberi tahu, "Apa yang anda ucapkan itu, kan bukan junjungan kami." Akhirnya Gajah Mada memberi tahu bahwa raja ada di Badander. Kemudian Gajah Mada bersepakat dengan menteri untuk membunuh Kuti; Kuti dibunuh dan mati.

Setelah raja kembali, Gajah Mada tidak lagi menjabat kepala pasukan penjaga istana, dua bulan kemudian ia menikmati istirahat, (jabatan) dialihkan, ia menjadi patih di Kahuripan; ia menjadi patih selama dua tahun. Sang Arya Tilam, patih di Daha, meninggal,

Gajah Mada menggantikannya, dijadikan patih di Daha, mengikuti Mahapatih sang Arya Tadah, yang mendukung Gajah Mada supaya dapat menjadi patih di Daha.' **[***Pararaton* **26]**

'*Istri Tanca mendesas-desuskan bahwa ia dicemari raja. Tanca ditantang oleh Gajah Mada. Kebetulan raja Jayanagara menderita bengkak dan tidak bisa pecah.*

Tanca disuruh mengiris (membedah), dan masuk ke peraduan. Ditusuk sekali-dua kali tidak mempan, raja dimohon melepaskan kesaktiannya (aji-ajinya). Raja melepaskannya di sampingnya, (Bisul) diiris/dibedah oleh Tanca dan mempan, sekaligus ditusuk oleh Tanca, wafatlah raja di peraduan. Tanca segera dibunuh oleh Gajah Mada, matilah Tanca.' **[***Pararaton* **27]**

'*Kemudian ada peristiwa Sadeng. Tadah, sang Mahapatih sakit dan sering tidak dapat menghadap, tetapi memaksakan*

diri untuk menghadap, mohon ke Duli Sang Ratu untuk membebaskannya dari jabatan Mahapatih, tidak disetujui oleh Bhre Kahuripan, sang Arya Tadah pulang, memanggil Gajah Mada, berbincang-bincang di ruang tengah.

Gajah Mada diangkat menjadi Patih di Majapahit, Mahapatih, "saya akan membantu dalam kesulitanmu." Jawab Gajah Mada, "ananda segan apabila menjadi patih sekarang. Apabila sudah dari Sadeng, mau menjadi patih, apabila dapat dimaafkan bila tak berhasil, ananda sanggup." "Hai anakku, segala kesukaranmu akan kudampingi, segala kesulitanmu."

Maka besarlah hati Gajah Mada mendengar kesanggupan sang Arya Tadah.....Datang dari Sadeng, ...Gajah Mada menjadi pemimpin umum, ...Gajah Mada, Mahapatih, tidak mau menikmati istirahat, Gajah Mada, "apabila Nusantara sudah tunduk, saya akan menikmati (hasilnya dengan) beristirahat, ...' **[*Pararaton* 28]**

'*, ...Maka Gajah Mada menikmati hasilnya. Sebelas tahun ia menjadi Mahapatih.....Sang Patih Gajah Mada meninggal, ...Tiga tahun tidak ada yang menggantinya menjadi patih.*' [*Pararaton* 29]

Pada tahun 1329, Patih Majapahit yakni Arya Tadah (Mpu Krewes) ingin mengundurkan diri dari jabatannya. Dan menunjuk Patih Gajah Mada dari Kadiri sebagai penggantinya. Patih Gajah Mada sendiri tak langsung menyetujui, tetapi ia ingin membuat jasa dahulu pada Majapahit dengan menaklukkan Keta dan Sadeng yang saat itu sedang memberontak terhadap Majapahit.

Keta dan Sadeng pun akhirnya dapat ditaklukan. Akhirnya, pada tahun 1334, Gajah Mada diangkat menjadi Mahapatih secara resmi oleh Ratu Tribhuwanatunggadewi (1328-1351)

yang waktu itu telah memerintah Majapahit setelah terbunuhnya Jayanagara.

Beberapa karya sastra maupun batu/lempengan bertulis yang sedikit banyak dapat memberi petunjuk tentang Gajah Mada, antara lain:

Memadamkan Pemberontakan Ra Kuti

Gajah Mada adalah seorang mahapatih kerajaan Majapahit yang didaulat oleh para ahli sejarah Indonesia sebagai seorang pemimpin yang telah berhasil menyatukan Nusantara. Sumber-sumber sejarah yang menjadi bukti akan hal ini banyak ditemukan di pelbagai tempat.

Di antaranya di Trowulan, sebuah kota kecil di Jawa Timur yang dahulu pernah menjadi ibu kota kerajaan Majapahit. Kemudian di Pulau Sumbawa, di mana sebuah salinan kitab *Nāgarakṛtāgama* di temukan.

Prasasti dan candi adalah peninggalan-peninggalan masa lalu yang menjadi bukti lain pernah jayanya kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Mahapatih Gajah Mada.

Peristiwa pemberontakan yang paling berdarah pada masa pemerintahan Sri Jayanegara, raja kedua Majapahit. Pemberontakan yang dilakukan oleh Dharmaputra Winehsuka di bawah pimpinan Ra Kuti – rekan Gajah Mada dalam keprajuritan – sampai mampu melengserkan sang prabu Jayanegara dari singgasananya untuk sementara dan mengungsi ke pegunungan kapur, sebuah daerah yang diberi nama Bedander.

Ra Kuti, Ra Tanca, Ra Banyak, Ra Wedeng, dan Ra Yuyu pada mulanya adalah prajurit-prajurit pilihan dari kesatuan Dharmaputra yang dianggap berjasa kepada negara. Oleh karenanya sang prabu Jayanegara memberikan gelar

kehormatan berupa *Dharmaputra Pangalasan Winehsuka* kepada kelima prajurit tersebut.

Entah oleh sebab apa, mereka, dipimpin oleh Ra Kuti melakukan makar mengajak pimpinan pasukan Jala Rananggana untuk melakukan pemberontakan terhadap istana.

Pada waktu itu Majapahit memiliki tiga kesatuan pasukan setingkat divisi yang dinamakan Jala Yudha, Jala Pati, dan Jala Rananggana. Masing-masing kesatuan dipimpin oleh perwira tinggi yang berpangkat tumenggung.

Gajah Mada, pada waktu itu masih menjadi seorang prajurit berpangkat Bêkêl. Pangkat Bêkêl dalam keperajuritan pada saat itu setingkat lebih tinggi dari lurah prajurit, namun masih setingkat lebih rendah dari Senopati. Pangkat di atas senopati adalah tumenggung, yang merupakan pangkat tertinggi.

Gajah Mada membawahi satu kesatuan pasukan yang bertugas menjaga keamanan istana, keselamatan raja dan keluarganya. Nama pasukan ini adalah *Bhayangkâri*. Jumlahnya tidak lebih dari 100 orang, namun pasukan *Bhayangkâri* ini adalah pasukan khusus yang memiliki kemampuan di atas rata-rata prajurit dari kesatuan mana pun.

Informasi tentang adanya pemberontakan tersebut diperoleh dari seseorang yang memberitahu Gajah Mada akan adanya bahaya yang akan datang menyerang istana pada pagi hari.

Tidak dijelaskan siapa dan atas motif apa seseorang tersebut memberikan informasi tersebut kepada Gajah Mada. Satu hal yang cukup jelas bahwa orang tersebut mengetahui rencana makar dan kapan waktu dilakukan makar tersebut

menandakan bahwa informan tersebut memiliki hubungan yang cukup dekat dengan pihak pemberontak.

Mendapatkan informasi tersebut Gajah Mada segera melakukan penggalangan dengan segenap jajaran *têlik sandi* yang dimiliki pasukannya, tidak ketinggalan terhadap *têlik sandi* pasukan kepatihan. Saat itu mahapatih masih dijabat oleh Arya Tadah, yang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Gajah Mada.

Gajah Mada juga melakukan langkah penggalangan kekuatan terhadap tiga kesatuan pasukan utama Majapahit dengan cara menghubungi masing-masing pimpinannya. Tidak mudah bagi seorang bêkêl untuk bisa melakukan hal ini karena ia harus bisa menemui para tumenggung yang berpangkat dua tingkat di atasnya.

Namun, Arya Tadah yang tanggap akan adanya bahaya, telah membekali Gajah Mada dengan lencana kepatihan, sebuah tanda bahwa Gajah Mada mewakili dirinya dalam melaksanakan tugas tersebut.

Dua dari tiga pimpinan pasukan berhasil dihubungi. Namun keduanya menyatakan sikap yang berlainan. Pasukan Jala Yudha bersikap mendukung istana, sedangkan pasukan Jala Pati memilih bersikap netral.

Pimpinan pasukan Jala Rananggana tidak berhasil ditemui karena pada saat itu kesatuan pasukan tersebut telah mempersiapkan diri di suatu tempat yang cukup jauh dari istana untuk mengadakan serangan dadakan keesokan harinya.

Yang selanjutnya terjadi adalah perang besar yang melibatkan ketiga kesatuan utama pasukan Majapahit. Akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh pihak

pemberontak, dan memaksa sang Prabu Jayanegara mengungsi ke luar istana dilindungi oleh segenap kekuatan pasukan *Bhayangkâri*.

Namun, tidak seluruh anggota pasukan *Bhayangkâri* memihak raja. Hal ini tentu menyulitkan tindakan penyelamatan sang prabu karena setiap saat di mana saja, musuh dalam selimut bisa bertindak mencelakai sang prabu.

Hal ini yang mendorong Gajah Mada melakukan tindakan penyelamatan yang rumit sampai membawa sang prabu ke Bedander, sebuah daerah di pegunungan kapur.

Dengan kecerdikannya, memanfaatkan kekuatan dan jaringan yang dimiliki, akhirnya Gajah Mada berhasil mengembalikan sang prabu ke istana. Prabu Sri Jayanegara memang selamat dari kejaran Ra Kuti dan pengikut-pengikutnya.

Atas jasanya memadamkan pemberontakan Kuti, Jayanagara menaikan status Gajah Mada dari sekadar *bêkêl* pasukan *Bhayangkâri* menjadi menteri wilayah (patih) dua daerah kekuasaan Majapahit: Daha dan kemudian, Jenggala.

Posisi tersebut cukup berpengaruh mengingat dua wilayah tersebut diwenangi oleh putri Tribuwanattunggadewi (Daha) dan Dyah Wiyat (Jenggala), dua saudari tiri Jayanagara. Jayanagara sendiri belumlah memiliki putra laki-laki selaku penerus tahta.

Bukti mengenai hal ini, seperti ditulis *Heritage of Java*, sebuah enskripsi bernama Walandit menceritakan gelar Gajah Mada dalam kekuasaan barunya itu adalah Pu Mada. Wilayah yang diwenangi kepatihan Gajah Mada adalah Jenggala-Kadiri yang meliputi Wurawan dan Madura.

Loyalitas Gajah Mada terhadap Jayanagara tidaklah tetap. Versi cerita seputar perubahan loyalitas tokoh ini pada rajanya, paling tidak ada tiga. Seluruhnya berorama motif pribadi.

Pertama, loyalitas Gajah Mada terhadap Jayanagara mengalami titik balik tatkala raja Jayanagara mengambil istri Gajah Mada selaku haremnya.

Kedua, Kitab Pujasastra *Nāgarakṛtāgama* olahan Empu Prapanca menulis, perubahan loyalitas Gajah Mada akibat mulai jatuh hatinya Raja Jayanagara terhadap dua saudari tirinya: Tribuwanattunggadewi dan Dyah Wiyat. Empu Prapanca ini akrab dengan Gajah Mada sendiri.

Ketiga, loyalitas Gajah Mada terhadap Jayanagara berubah akibat kekhawatian Gajah Mada atas mulai berubahnya sikap raja terhadap Tribhuwanattunggadewi.

Ketiga asumsi tersebut melatarbelakangi proses meninggalnya Raja Jayanagara tahun 1328, yakni sembilan tahun kemudian, ketika salah seorang Dharmaputra Pangalasan Winehsuka Ra Tanca yang telah diampuni dari kesalahan akibat terlibat dalam pemberontakan tersebut, melakukan tindakan yang sama sekali tidak terduga: meracun sang prabu sampai mengakibatkan wafatnya beliau, versi lain menyatakan bahwa Ra Tanca menusuk Sang Prabu dengan sebilah keris ketika Ra Tanca mengobati sakitnya Sang Prabu.

Memadamkan Pemberontakan Sadeng

(*Mohon baca kembali Waosan kaping-15 Sri Tribhuwanotunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani. Subbab Pemberontakan Sadeng. On 15 Maret 2011 at 05:29 cantrik bayuaji said: HLHLP 118*)

Pada tahun 1329, Patih Majapahit yakni Arya Tadah atau Mpu Krewes ingin mengundurkan diri dari jabatannya. Ia menunjuk Patih Gajah Mada dari Kadiri sebagai penggantinya. Patih Gajah Mada sendiri tak langsung menyetujui. Ia ingin membuat jasa dahulu pada Majapahit dengan menaklukkan Keta dan Sadeng yang saat itu sedang melakukan pemberotakan terhadap Majapahit.

Keta dan Sadeng, diceritakan bahwa kedua wilayah bagian Majapahit tersebut berniat memisahkan diri dari kerajaan Majapahit dan melakukan persiapan serius. Di antaranya adalah melakukan perekrutan besar-besaran terhadap warga sipil untuk dididik keprajuritan di tengah hutan Alas Larang.

Tujuannya adalah memperkuat angkatan perang kedua wilayah tersebut, yang pada akhirnya akan dibenturkan terhadap kekuatan perang Majapahit.

Gajah Mada berpendapat bahwa sebisa mungkin perang dengan Keta-Sadeng diselesaikan secara psikologis dengan mengadakan provokasi dan adu domba antar kekuatan internal Keta-Sadeng.

Bahkan kalau perlu melakukan penculikan terhadap para pemimpin yang menggerakkan perang tersebut. Tujuan akhirnya adalah menyelesaikan konflik Keta-Sadeng dengan biaya kecil-kecilnya.

Dilihat dari kekuatan gelar pasukan, kekuatan Keta-Sadeng bukanlah apa-apa dibanding dengan kekuatan pasukan Majapahit. Namun, dibalik kekuatan fisik pasukan segelar sepapan yang belum sebanding dengan pasukan Gajah Mada, Keta-Sadeng dilindungi oleh kesatria mumpuni yang sakti mandraguna.

Ksatria ini adalah mantan pelindung Raden Wijaya, raja Majapahit yang pertama. Nama ksatria tersebut adalah Wirota Wiragati, terkenal dengan kesaktiannya memiliki ajian sirep, ajian panglimunan, dan kekuatan untuk mendatangkan kabut yang bisa menyulitkan daya penglihatan pasukan mana pun.

Namun, dengan kecerdikan Gajah Mada yang disalurkan ke setiap unsur pasukan *Bhayangkâri* yang disusupkan sebagai *têlik sandi* ke wilayah Keta dan Sadeng, akhirnya tujuan Gajah Mada untuk mengakhiri perang Keta-Sadeng dengan biaya minimal akhirnya tercapai.

Keta dan Sadeng pun akhirnya takluk. Setelah menuntaskan tugas pemadaman pemberontakan Keta-Sadeng, akhirnya Gajah Mada siap untuk didaulat menjadi mahapatih menggantikan Arya Tadah.

Pada saat itu, Majapahit juga menjalin hubungan dengan kerajaan Swarnabhumi, di pulau Sumatra. Kedatangan raja Swarnabhumi – Adityawarman – ke Majapahit digambarkan menggunakan kapal perang berukuran besar yang belum ada tandingannya dari armada laut kerajaan Majapahit.

Adityawarman sendiri adalah saudara sepupu mendiang prabu Sri Jayanegara, sekaligus sahabat yang cukup dekat dengan Gajah Mada.

Penggambaran besarnya ukuran kapal perang dari Swarnabhumi agaknya dimaksudkan sebagai cikal bakal adopsi teknologi yang menjadikan besarnya armada angkatan laut Kerajaan Majapahit kelak ketika penyatuan Nusantara dimulai.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik bayuaji

0odwo0

WEDARAN KETUJUHBELAS

On 18 Maret 2011 at 22:47 cantrik bayuaji said:

Nuwun

DONGENG ARKEOLOGI & ANTROPOLOGI SURYA MAJAPAHIT

Dongeng sebelumnya:

Waosan kaping-16. Gajah Mada. Sang Bêkêl Bhayangkâri (Parwa ka-1) On 18 Maret 2011 Surya Majapahit

Waosan kaping-17:

GAJAH MADA
Mahamantri Mukya Rakryan Mahapatih Amangkubhumi Majapahit — Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa

(Parwa ka-2)

Secara resmi Patih Gajah Mada diangkat oleh Ratu Thribhuwana Tunggadewi sebagai *Mahamantri Mukya Rakryan Mahapatih Amangkubhumi Majapahit* pada tahun 1334. Jabatan tertinggi di pemerintahan kerajaan Majapahit setelah Sri Maharaja.

Pada acara pelatikannya sebagai Patih Majapahit, Gajah Mada mengucapkan janji baktinya yang dikenal dengan Sumpah Palapa, sambil mengacungkan kerisnya bernama Surya Panuluh yang sebelumnya adalah milik Dyah Kertarajasa Jayawardhana, Pendiri Kerajaan dan Raja Pertama Majapahit.

Sumpah Gajah Mada yang akhirnya kita kenal sebagai Sumpah Palapa adalah pengumuman resmi tentang program politik pemerintahan yang akan dijalankan oleh Patih Gajah Mada dibawah kepemimpinan Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi.

Sumpah Palapa ini ditemukan pada teks Jawa Pertengahan *Pararaton* yang sering diartikan bahwa "ia baru akan menikmati buah palapa" jika telah berhasil menaklukkan Nusantara, yang berbunyi,

Sira Gajah Mada patih Amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada: "Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa."

[*Dia Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin (merasakan) hidup mukti bersenang-senang (terlebih dahulu). Beliau Gajah Mada (berikrar): "Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) menikmati hidup muktiku. Jika telah mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) menikmati hidup muktiku"*].

Catatan:

***Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa*, sering diterjemahkan sebagai Sumpah Palapa, yang diartikan dengan berbagai macam arti, antara lain:**

1).tidak memakan '*buah palapa*'.

untuk ini tidak jelas apa yang dimaksud dengan “buah palapa”, juga tidak diperoleh penjelasan tentang bentuk, jenis “buah palapa” ini.

2). tidak beristirahat;

3). tidak berhenti berpuasa;

4). tidak berhenti berpuasa mutih;

a. Kata “palapa” ada yang mencoba-dekatkan dengan kata “plapah” (di salah satu los pasar Tulungagung, tempat orang jualan bumbu dapur disebut “*plapah*”).

b. Palapa — dibaca *pallappa* — dalam Bahasa Madura adalah “bumbu masakan”, jadi artinya bumbu dapur atau rempah-rempah.

“*Tan Ayun Amuktia Palapa*” jika boleh diartikan “tak akan makan bumbu dapur”, atau makan nasi tanpa bumbu-bumbuan, itu sama maknanya dengan *påså mutih*.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, bila seseorang berkehendak untuk mencapai suatu cita-cita, biasanya dibarengi dengan “*laku prihatin*” atau “*tirakat*”, salah satu laku prihatin itu adalah *påså mutih*.

Laku prihatin yang dikenal oleh masyarakat Jawa di antaranya: *mutih, ngêruh, ngêbleng, pati gêni, ngêlowong, ngrowot, nganyêp, ngidang, ngêpêl, ngasrêp, sênin-kêmis, wungon, tapa jêjêg, lelono, kungkum, ngalong, dan ngêluweng*

Berikut nukilan apa yang disebut di atas dari “Javanism” dalam bahasa Jawa.

Têmbung amukti palapa dêning Mr. M. Yamin ditêgêsi ngaso (pensiun?). Sajak-sajaké pårå ahli sêjarah durung sapanêmu ngênani têgêse palapa utåwå “tan ayun amuktia

palapa". Ånå têmbung Jåwå sing cêdhak bangêt karo têmbung palapa, yåiku têmbung "plapah".

Manut bausastrå W.J.S. Poêrwådarmintå 1939 plapah ditêgêsi (ênggon-ênggonan) bumbu olah-olahan = bumbu pawon. Ênggon-ênggonan mau sajaké kalêbu Tulungagung. Awit ing Pasar Wagé Tulungagung ånå bango (los) sing ditulisi "plapah".
Têgêse bango mau kanggo wong dodolan plapah. Kamångkå nyatané los mau kanggo wong dodolan bumbu olah-olahan.

Dudutanku "amukti palapa" daktêgêsi dhêdhaharan sing nganggo bumbu. Dadi sasuwéné Nusantårå durung manunggal karo Måjåpahit, Gajah Mada ora kêrså dhahar dhêdhaharan sing dibumboni.

Ing bêbrayan Jåwå tirakat utåwå riyalat kåyå ngono kuwi jênêngé påså mutih. Yåiku mung dhahar sêgå putih, ora nganggo lawuh sing dibumboni.

Naliká kêlakon Nusantårå wis nyawiji karo Majapahit, Gajah Mada mêsthine yå lèrén anggoné påså mutih.

Dengan demikian makna dari *sumpah tan ayun amuktia palapa* itu adalah, bahwa Gajah Mada demi kepentingan negaranya dalam upaya mempersatukan Nusantara di bawah naungan Negara Kesatuan Kerajaan Majapahit, dia rela tidak menikmati kesenangan hidup; yang diartikan tidak menikmati kenikmatan duniawi, dan lebih mengutamakan kepentingan negaranya di atas kepentingan pribadinya.

Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa, adalah bahwa setiap *sang wruhing tattwa jñana* yaitu orang yang berilmu, di dalam mencapai tujuan perjuangannya, dia harus melaksanakan *brata* (pengekangan hawa nafsu), *yoga* (menghubungkan jiwa dengan paramatma (Tuhan), *tapa* (latihan ketahanan

menderita), dan *samadi* (manunggal kepada Tuhan, yang tujuan akhirnya adalah kesucian lahir batin). Tidak menyibukkan diri pada kegiatan-kegiatan yang tak ada manfaatnya.

...

Dari isi naskah ini dapat diketahui bahwa pada masa diangkatnya Gajah Mada, sebagian wilayah Nusantara yang disebutkan pada sumpahnya belum dikuasai Majapahit.

Arti nama-nama tempat:

- **Gurun = Nusa Penida.**
- **Seran = Seram.**
- **Tañjung Pura = Kerajaan Tanjung Pura, Ketapang, Kalimantan Barat.**
- **Haru = Sumatra Utara (ada kemungkinan merujuk kepada Karo).**
- **Pahang = Pahang di Semenanjung Melayu.**
- **Dompo = Kabupaten Dompu.**
- **Bali = Bali.**
- **Sunda = Kerajaan Sunda.**
- **Palembang = Palembang atau Sriwijaya.**
- **Tumasik = Singapura.**

Sumpah Palapa tersebut sangat menggemparkan para undangan yang hadir dalam pelantikan Gajah Mada sebagai patih Amangku bumi.

Ra Kembar mengejek Gajah Mada sambil mencaci maki, undangan yang lain turut serta mengejek, Jabung Tarewes dan Lembu Peteng tertawa terpingkal pingkal.

Gajah Mada yang merasa terhina akhirnya turun dari paseban menghadap kaki sang Ratu dan berkata bahwa hatinya sangat sedih dengan penghinaan tersebut.

Akhirnya setelah acara tersebut Gajah Mada kemudian menyingkirkan Ra Kembar untuk membalaskan dendamnya karena mendahului mengepung Sadeng.

Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa itu diucapkan dengan kesungguhan hati oleh Gajah Mada, oleh karena itu ia sangat marah ketika ditertawakan.

Program politik yang dijalankan oleh Gajah Mada berbeda dengan yang dijalankan oleh Prabu Kertarajasa dan Prabu Jayanagara dimana dalam masa pemerintahan ke dua tokoh tersebut para menteri kebanyakan diambil dari orang orang yang terdekat yang dianggap berjasa oleh kedua tokoh tersebut.

Dan ketika orang orang kepercayaan tersebut melakukan pemberontakan maka pemerintahan tersebut hanya disibukkan oleh pembasmian pemberontakan sehingga mereka tidak berkesempatan untuk menjalankan politik untuk mengembangkan wilayah kerajaan.

Demikianlah Gajah Mada dalam menjalankan Politik Nusantaranya para pejabat-pejabat yang dahulu mengejek dan menertawakannya disingkirkan satu persatu. Ra Kembar dan Warak yang mengejeknya habis habisan kemudian disingkirkan.

Dengan adanya *Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa*, maka Gajah Mada bercita-cita mempersatukan wilayah Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Sehingga untuk mewujudkan sumpah tersebut, pasukan Majapahit yang dipimpin Gajah Mada dan dibantu oleh Adityawarman melakukan politik

ekspansi/penyerangan keberbagai daerah dan berhasil. Atas jasanya Adityawarman diangkat menjadi Raja Melayu tahun 1347 untuk menanamkan pengaruh Majapahit di Sumatera.

Walaupun ada sejumlah orang yang meragukan sumpahnya, Patih Gajah Mada berhasil menaklukkan Nusantara.

Tahun 1339-1341, seluruh Nusantara bagian barat berturut-turut ditaklukkan oleh tentara angkatan laut Kerajaan Majapahit pimpinan Senapati Sarwajala Mpu Nala. Dimulai dengan Kerajaan Samudra Pasai, Jambi, Palembang, Swarnabhumi (Sriwijaya), Tamiang, dan negeri-negeri lain di Swarnadwipa (Sumatra) telah ditaklukkan. Kemudian Langkasuka, Kelantan, Kedah, Selangor, lalu Pulau Bintan, Tumasik (Singapura), Semenanjung Malaya.

Selanjutnya kapal-kapal perang Majapahit mendarat di Tanjungpura, menundukkan Sambas, Banjarmasin, Pasir, dan Kutai dan sejumlah negeri di Kalimantan seperti Kapuas, Katingan, Sampit, Kotalingga (Tanjunglingga), Kotawaringin, Lawai, Kandangan, Landak, Samadang, Tirem, Sedu, Brunei, Kalka, Saludung, Solok, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjungkutei, dan Malano.

Dalam waktu 7 tahun setelah dikumandangkan *Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa*, seluruh Sumatra, Semenanjung Melayu, Kalimantan, dan pulau-pulau di sekitarnya sudah menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Armada Angkatan Laut Kerajaan Majapahit dengan kekuatan 40.000 prajurit menjadi sesuatu kekuatan dahsyat tak ada tandingannya di Asia Tenggara ketika itu.

Dengan demikian, Nusantara bagian barat sepenuhnya sudah bersatu di bawah kerajaan Majapahit, kecuali Kerajaan Sunda.

Tahun 1343 Mahapatih Gajah Mada melakukan pembuktian sumpahnya, dibantu oleh Senapati Sarwajala Mpu Nala memimpin armada laut Majapahit dengan kekuatan 3.000 prajurit menuju wilayah timur Nusantara untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan yang bersikap dingin atau mencoba melepaskan diri.
Kerajaan itu antara lain: Bedahulu (Bali), Lombok (1343),

Bali sendiri bukanlah wilayah yang belum pernah diekspansi kerajaan Jawa sebelumnya. Kira-kira tahun 1284 M, Raja Kertanegara dari Singasari pernah melaklukannya. Ekspedisi Gajah Mada ke Bali ini juga dikenal sebagai Ekspedisi Bedahulu.

Saat itu di Bali berkuasa raja Bhatara Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, sekurangnya sejak 1337 M. Raja Bali ini punya panglima perang perkasa bernama Amangkubumi Paranggrigis.

Dalam melakukan kegiatannya, Panglima Paranggrigis punya seorang pembantu sakti bernama Kebo Iwa, asal desa Belahbatuh. Kebo Iwa inilah yang dinilai Majapahit perlu disingkirkan terlebih dulu guna melemahkan Bali.

Sebelum mengekspansi Bali secara militer, Gajah Mada melakukan diplomasi terlebih dulu. Ratu Tribhuwanattungadewi menulis surat yang dibawa Gajah Mada, bahwa Majapahit hendak bersahabat dengan Bali.

Tidak diceritakan apa yang kemudian terjadi, paling tidak, Amangkubumi Paranggrigis kemudian menggantikan posisi Kebo Iwa selaku orang kuat Bali.

Paling tidak, Amangkubumi Paranggrigis ‘terpaksa’ turun tangan sendiri untuk memimpin posisi Bali atas Majapahit. Amangkubumi Paranggrigis mengumpulkan tokoh-tokoh untuk membahas sikap Bali atas Majapahit.

Suara bulat dicapai, bahwa Bali tidak akan tunduk pada Majapahit. Tahun 1334 M, barulah Gajah Mada membawa ekspedisi militer ke Bali.

Dalam ekspedisi tersebut, ikut serta Arya Damar (atau Adityawarman) yang saat itu memangku selaku panglima perang. Bali setelah serangan Majapahit, mengalami kekosongan kepemimpinan.

Orang berpengaruh di Bali yang masih hidup saat itu adalah Patih Ulung. Namun, patih ini tidak mampu menguasai keadaan dan sebab itu ia bersama dua orang keluarganya yaitu Arya Pemacekan dan Arya Pemasekan datang menghadap Ratu Tribhuwanattungadewi untuk mengangkat wakil otoritas Majapahit di Bali.

Tribhuwanattungadewi dan setelah *rêmbugan* dengan Gajah Mada mengangkat Sri Kresna Kepakisan (turunan Bali Aga) selaku wakil Sri Baginda Ratu Majapahit di Bali.

Bali Aga adalah turunan Bali pegunungan, yang kerap dipisahkan dengan Bali Mula (orang Bali asli). Trik politik yang tetap berupaya memecah atau menyeimbangkan orang “dalam” dan orang “luar” Bali agar tetap tunduk pada Majapahit.

Invasi ke kerajaan lainnya

Di era yang sama pula, Gajah Mada memimpin upaya penaklukan Lombok. Seperti telah disebut, dalam Ekspedisi Bedahulu 1333-1334 M, Gajah Mada disertai dengan Arya Damar atau Adityawarman. Adityawarman ini kemudian

diangkat selaku wakil Sang Ratu Majapahit di Sumatera (eks. Sriwijaya).

Adityawarman semenjak kecil hidup di lingkungan keluarga Majapahit. Setelah penaklukan Gajah Mada, ia pun diangkat selaku *vassal* Majapahit yang berkedudukan di Jambi. Adityawarman masih merupakan saudara dari Jayanagara, raja Majapahit sebelumnya.

Tatkala menjadi *vassal* Majapahit, Adityawarman memperluas cakupan wilayah Majapahit hingga ke barat, Minangkabau. Ia memerintah atas nama Majapahit.

Penaklukan ini diteruskan hingga ke Kerajaan Samudra Pasai. Termasuk ke dalamnya, penaklukan Tumasik (Singapura), Bintan, Borneo (Kalimantan), termasuk Burni (Brunei).

Proses penaklukan Gajah Mada juga diarahkan ke wilayah timur Nusantara. Wilayah yang ditaklukannya meliputi Logajah, Gurun, Seram, Hutankadali, Sasak, Makassar, Buton, Banggai, Kunir, Galiyan, Salayar, Sumba, Sumbawa Muar (Saparua), Solor, Bima, Wandan (Banda), Seram Ambon, Timor, dan Dompo.

Seluruh wilayah timur Nusantara telah disatukan, termasuk Pulau Irian, Sanggir Talaud, Bahkan beberapa wilayah Filipina bagian selatan juga masuk ke dalam kekuasaan Majapahit.

Pasukan kekuatan Majapahit tidak semuanya berasal dari pusat pemerintahan. Namun, hampir dua per-tiga justru berasal dari Kerajaan Melayu dan gabungan beberapa dari kerajaan di wilayah Jawa yang sudah mengakui kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Gugus Armada Angkatan Laut Majapahit

Dalam ekspansi militer dalam rangka mewujudkan persatuan nusantara, Kerajaan Majapahit mengandalkan kekuatan maritimnya. Konon rahasia kekuatan laut Majapahit sejak jaman Gajah Mada ini dipegang Mpu Nala.

Mpu Nala, Panglima Angkatan Laut Kerajaan Majapahit, dialah ***Senapati Sarwajala Mpu Nala***. Dia seorang perwira tinggi berusia muda yang *tandangé nggêgirisi*. Cepat dan tuntas.

Kepandaiannya bertempur di lautan tak pernah ada yang meragukannya, hingga negeri-negeri di Swarna Dwipa dan Dharma Sraya pun mengakui kehebatannya. Begitu juga Tumasek.

Gajah Mada memiliki harapan besar kepada seorang Senopati Angkatan Lautnya Mpu Nala ini. Gajah Mada memiliki pendapatnya sendiri, jika wilayah Nusantara ingin tetap utuh, pasukan dan armada angkatan lautlah pemegang kuncinya. Air dan lautan, baginya, adalah pemersatu, bukan pemisah.

Jika Majapahit bisa berjaya di lautan, berarti Majapahit akan memegang semuanya, hingga tak perlu cemas lagi jika pasukan tentara negeri Atap Langit datang kembali kelak. Gajah Mada harus selalu waspada terhadap mereka, dan itulah yang selalu menghantui batinnya selama ini.

Bagaimanapun, seorang Khan Agung dari negeri Atap Langit itu pasti begitu murkanya karena pasukan yang dikirimnya ke Jawa Dwipa ini telah diperdaya oleh Raden Wijaya, penggagas berdirinya Negara Majapahit ini.

Senapati Sarwajala Mpu Nala, Sang Panglima Angkatan Laut Kerajaan Majapahit menempatkan gugus kapal perang berjumlah beberapa puluh untuk menjaga lima titik penting perairan Nusantara.

Armada Gugus Pertama bertugas di sebelah barat pulau Sumatera sebagai gugus kapal perang penjaga samudera Hindia di bawah pimpinan Senapati Sarwajala yang berasal dari Jawa Tengah;

Armada Gugus Kedua kapal perang penjaga Laut Kidul atau sebelah selatan Pulau Jawa di bawah pimpinan seorang Senapati Sarwajala putra Bali;

Armada Gugus Ketiga bertugas menjaga perairan selat Makasar dan wilayah Ternate, Tidore, dan Halmahera di bawah pimpinan seorang Senapati Sarwajala putra Makasar;

Armada Gugus Keempat menjaga Selat Malaka dan Kepulauan Natuna di bawah pimpinan seorang Senapati Sarwajala dari Jawa Barat;

Terakhir Armada Gugus Kelima menjaga Laut Jawa hingga ke arah timur sampai kepulauan rempah-rempah Maluku, armada Jawa ini mengibarkan bendera Majapahit Sang Saka Gula-Kelapa di tambah lagi bendera emas simbol istana Majapahit dipimpin oleh seorang Senapati Sarwajala berasal dari Jawa Timur.

Setiap armada gugus kapal perang terdapat kapal bendera tempat kedudukan pimpinan senapati bagi semua kapal penyerang, kapal perbekalan, dan pelindung kapal bendera itu sendiri.

Dari kelima armada Majapahit itu beban berat ialah menjaga perairan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang penuh perompak yang berpangkalan di sekitar wilayah Campa, Vietnam, dan Tiongkok.

Armada Gugus Keempat yang menjaga Selat Malaka itu dibantu oleh armada pertama penjaga Samudera Hindia jika perompak melarikan diri ke barat laut menyusuri Selat Malaka.

Begitu pula Armada Laut Kidul membantu Armada Jawa dalam menjaga keamanan kapal-kapal dagang pembawa rempah-rempah yang melalui Selat Sunda yang lebih aman menuju India dan Timur Tengah.

Tugas lain Armada Laut Kidul adalah menjaga Selat Bali dan perairan selatan Nusa Tenggara, bahkan di sebelah selatan Pulau Bali terdapat galangan kapal-kapal Majapahit yang cukup besar.

Armada Gugus Ketiga bertugas juga menjaga kapal penyusup dari wilayah Mindanao Filipina sekaligus menjaga kepulauan rempah-rempah Maluku jika kekuatan Armada Jawa sedang dipusatkan di perairan Jawa untuk mengawal sang Prabu Hayam Wuruk beranjangsana ke wilayah pesisir timur Pulau Jawa.

Armada Jawa merupakan kekuatan terbesar Armada gugus kapal perang Majapahit karena tugasnya paling berat menjaga pusat kerajaan istana Majapahit sekaligus menguasai jalur laut menuju kepulauan rempah-rempah Maluku yang dkuasai langsung oleh pemerintah pusat Majapahit.

Persenjataan kapal-kapal perang Majapahit berupa meriam Jawa yang disebut *cetbang*. Konon Gajah Mada kecil pernah diasuh oleh tentara Mongol yang dikirim Kublai Khan menyerbu Jawa guna membalas penghinaan yang dilakukan oleh Prabu Kertanegara mencoreng-coreng wajah utusan Tiongkok yang menuntut agar Singasari tunduk di bawah kekuasaan Tiongkok.

Gajah Mada diajarkan oleh pengasuhnya orang Mongol itu mengenai prinsip senjata api sederhana. Pandai besi yang mengecor meriam tersebut berada di Blambangan, dan cetbang adalah produk dalam negeri Majapahit merupakan hasil karya dan penemuan Mahapatih Gajah Mada bersama

Mpu Nala berkat belajar dari tentara Mongol atau Tartar yang menyerang kerajaan Singasari tersebut.

Berita tentang mesin perang berupa meriam Jawa cetbang di atas belum dapat dikatakan akurat, sebelum ditemukan adanya bukti-bukti sejarah secara tertulis yang bersifat komprehnsif.

Hanya satu buku *Glimpse of World History* tulisan Jawaharlal Nehru, yang menulis bahwa ada dugaan kuat ekspedisi kapal perang Kubilai Khan ke Jawa dengan maksud hendak menghukum Prabu Kertanegara, telah membawa pengaruh besar bagi perkembangan kemajuan teknologi persenjataan kapal-kapal perang Kerajaan Majapahit.

Ekspedisi bersama dengan pasukan Raden Wijaya ketika berperang dengan pasukan Jayakatwang di perairan Laut Jawa, merupakan pengalaman baru bagi tentara Jawa pimpinan Raden Wijaya berperang menggunakan senjata api.

Adapun senjata api yang dimaksud adalah roket-roket kecil, seperti kembang api yang melesat ke udara dan meledak setelah sampai pada sasaran yang dituju, mirip pesta kembang api Tahun Baru Imlek Gong Xi Fat Cai, yang disebut *cetbang*.

Dalam perkembangan selanjutnya Gajah Mada bersama Mpu Nala memanfaatkan dan mengembangkan teknologi senjata api tersebut, yakni berupa meriam-meriam penyulut "*roket kembang api*" hasil rampasan armada Kubilai Khan, untuk melengkapi persenjataan armada laut Majapahit.

Semua jenis kapal perang Majapahit mulai dari kapal perbekalan hingga kapal bendera adalah kreasi jenius dari Mpu Nala yang sekaligus seorang Senapati Sarwajala yang *mumpuni* dan handal. Mpu Nala.

Mpu Nala dalam membangun kekuatan laut yang tersohor kala itu, menciptakan kapal-kapal dari sejenis kayu raksasa yang hanya tumbuh di sebuah pulau yang dirahasiakan.

Pohon raksasa dan cocok untuk dibuat kapal itulah yang membuat kapal-kapal Majapahit cukup besar ukurannya di masa itu.

Setelah Gajah Mada dan Mpu Nala wafat maka kekuatan Majapahit pun berangsur lemah apalagi tatkala terjadi *Perang Paregreg* kapal-kapal Majapahit saling serang satu sama lain dan kehancuran tak terelakkan lagi bagi seluruh armada.

Setelah Majapahit lemah hanya tersisa Armada Jawa yang menguasai perairan Laut Jawa dan jalur laut menuju kepulauan rempah-rempah.

Kemudian datanglah bangsa kulit putih yang tujuan utamanya ialah menguasai daerah penghasil rempah-rempah itu dengan modal kapal-kapal gesit dan lincah tidak terlalu besar ukurannya dibanding kapal Majapahit akan tetapi kapal asing itu bersenjata lebih unggul meriam yang bisa memuntahkan bola-bola besi dengan jarak tembak lebih jauh daripada kemampuan jarak tembak cetbang Majapahit.

Keturunan Mpu Nala terus melanjutkan kepemimpinan militer Majapahit. Mpu Nala II tidak segemilang pendahulunya apalagi militer laut sudah demikian parah dalam melakukan tindak korupsi di wilayah kekuasaan masing-masing, sehingga rakyat tidak lagi menghormati kekuasaan pemerintahan pusat. Dan menurunkan wibawa Majapahit di kalangan kerajaan taklukannya.

Di masa kehancuran itu Mpu Nala II tidak segemilang pendahulunya Mpu Nala I. Sehingga seperti yang terjadi

kemudian, kekuatan laut yang tersohor di Nan Yang itu saling bertempur satu kapal dengan kapal yang lain.

Salah satu kisah peperangan Empu Nala I:

Tahun 1350, Senapati Sarwajala Mpu Nala mengadakan ekspedisi ke Nansarunai dengan menyamar sebagai nahkoda kapal dagang. Di Nansarunai ia memakai nama samaran Tuan Penayar dan bertemu dengan Raja Raden Anyan, bergelar Datu Tatuyan Wulau Miharaja Papangkat Amas, serta Ratu Dara Gangsa Tulen.

Senapati Sarwajala Mpu Nala sangat kagum melihat begitu banyak barang-barang terbuat dari emas murni, ketika ia dipersilakan untuk melihat-lihat perlengkapan pesta adat di ruangan tempat bermusyawarah.

Yang sangat dikagumi oleh Senapati Sarwajala Mpu Nala, ialah sokoguru balai adat yang terbuat dari emas murni juga dimana dibagian atasnya bermotif patung manusia.

Setelah kembali ke Majapahit, Senapati Sarwajala Mpu Nala berpendapat, untuk menundukkan Nansarunai, harus dicari kelemahan Raja Raden Anyan yang mempunyai kharisma kuat.

Pada pelayaran berikutnya, Senapati Sarwajala Mpu Nala membawa serta seorang panglima perangnya yang bernama Demang Wiraja dengan memakai nama samaran Tuan Andringau, serta beberapa prajurit dari suku Kalang.

Hasil pengamatan Demang Wiraja dilaporkan kepada Senapati Sarwajala Mpu Nala. Demikianlah pada awal tahun 1356, Senapati Sarwajala Mpu Nala datang lagi ke Nansarunai dengan membawa serta istrinya bernama Damayanti.

Sewaktu kembali ke Majapahit, sengaja Senapati Sarwajala Mpu Nala membiarkankan isterinya tinggal di Nansarunai. Damayanti berwajah sangat cantik dan pribadinya menarik.

Pada tahun 1356 itu, terjadi kemarau panjang, sehingga Raja Raden Anyan secara kebetulan bertemu dengan Damayanti di sumur yang khusus diperuntukkan bagi anggota keluarga kerajaan.

Pertemuan pertama berlanjut dengan kedua dan demikian seterusnya, sehingga Damayanti melahirkan seorang anak perempuan, lau diberi nama Sekar Mekar. Pada awal tahun 1358, Senapati Sarwajala Mpu Nala datang ke Nansarunai dan menemukan isterinya sedang menimang seorang anak perempuan.

Damayanti yang memakai nama samaran Samoni Batu, menerangkan bahwa anak yang ada dipangkuaanya itu adalah anak anak mereka berdua. Dan Senapati Sarwajala Mpu Nala percaya saja akan apa yang telah dikatakan oleh isterinya itu.

Ketika kembali ke Majapahit, Damayanti beserta anaknya dibawa serta, ayau tinggal dipangkalan aramada laut Majapahit di Tuban.

Beberapa bulan kemudian, Senapati Sarwajala Mpu Nala secara kebetulan mendengar isterinya bersenandung untuk menidurkan puterinya dimana syair-syairnya menyebutkan bahwa Sekar Mekar mempunyai ayah yang sebenarnya ialah Raja Raden Anyan.

Bulan April 1358, datanglah prajurit-prajurit Majapahit, dibawah pimpinan Senapati Sarwajala Mpu Nala dan Demang Wiraja menyerang Nansarunai. Mereka membakar apa saja termasuk kapal-kapal yang ada di pelabuhan dan rumah-rumah penduduk.

Serangan itu mendapat perlawanan gigih prajurit-prajurit Nansarunai walaupun mereka kurang terlatih. Menurut cerita, Ratu Dara Gangsa Tulen bersembunyi dipelepah kelapa gading bersenjata pisau dari besi kuning, bernama Lading Lansar Kuning.

Ia banyak menimbulkan korban pada pihak musuh sebelum ia sendiri gugur. Raja Raden Anyan dalam keadaan terdesak lalu disembunyikan oleh para Patih dan Uria kedalam sebuah sumur tua yang sudah tidak berair lagi.

Diatas kepalanya ditutup dengan sembilan buah gong besar, kemudian dirapikan dengan tanah dan rerumputan, agar tidak mudah diketahui musuh.

Ketika keadaan sudah bisa dikuasai oleh pihak Majapahit, Senapati Sarwajala Mpu Nala memerintahkan Demang Wiraja untuk mencari Raden Anyan hidup atau mati. Atas petunjuk prajurit-prajurit suku Kalang yang terkenal mempunyai indera yang tajam, tempat persembunyian Raja Raden Anyan akhirnya dapat ditemukan.

Raja Raden Anyan tewas kena tumbak Senapati Sarwajala Mpu Nala dengan lembing bertangkai panjang. Peristiwa hancurnya Nansarunai dalam perang tahun 1358 itu, terkenal dalam sejarah lisan suku Dayak Maanyan yang mereka sebut Nansarunai Usak Jawa.

Dalam perang itu telah gugur pula seorang nahkoda kapal dagang Nansarunai yang terkenal berani mengarungi lautan luas bernama Jumulaha. Ia banyak bergaul dan bersahabat dengan pelaut-pelaut asal Bugis dan Bajau. Untuk mengenang persahabatan itu, maka puterinya yang lahir ketika ditinggalkan sedang berlayar, diberi nama berbau Bugis yaitu La Isomena.

Prajurit-prajurit Majapahit yang gugur dalam perang tahun 1358 itu, diperabukan berikut persenjataan yang mereka miliki, didekat sungai Tabalong yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan Tambak-Wasi.

Tambak arti kuburan dan Wasi artinya besi dalam bahasa Maanyan kuno. Sehingga Tambak-Wasi artinya adalah kuburan yang mengandung unsur besi.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik bayuaji

0o-d-w-o0

WEDARAN KEDELAPANBELAS

On 23 Maret 2011 at 10:06 punakawan bayuaji said:

Nuwun

Sugêng énjang ndungkap siyang

Kulå, punåkawan katitipan rontal saking "om"nya Nyi Dewi KZ. hiks.... — Ki Bayuaji –:

DONGENG ARKEOLOGI & ANTROPOLOGI SURYA MAJAPAHIT

Dongeng sebelumnya:

Waosan kaping-17. Gajah Mada. (Parwa ka-2) Mahamantri Mukya Rakyran Mahapatih Amangkubhumi Majapahit — Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa. 18 Maret 2011.

Waosan kaping-18:

GAJAH MADA [Parwa ka-3]

SUMPAH TAN AYUN AMUKTIA PALAPA CIKAL BAKAL GAGASAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Dari sisi bentuk Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa adalah prosa. Sedangkan isinya mengandung pernyataan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diucapkan oleh Gajah Mada di hadapan ratu Majapahit Tribuwana Tunggadewi dengan disaksikan oleh para menteri dan pejabat-pejabat lainnya, yang substansinya:

Gajah Mada demi kepentingan negaranya dalam upaya mempersatukan Nusantara di bawah naungan Negara Kesatuan Kerajaan Majapahit, dia rela tidak menikmati kesenangan hidup; yang diartikan tidak menikmati kenikmatan duniawi, dan lebih mengutamakan kepentingan negaranya di atas kepentingan pribadinya, baru mau melepaskannya apabila telah terkuasai Nusantara.

Dari sisi nilai Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa mengandung pelbagai nilai: nilai kesatuan dan persatuan wilayah Nusantara, nilai historis, nilai keberanian, nilai percaya diri, nilai rasa memiliki kerajaan Majapahit yang besar dan berwibawa, nilai geopolitik, nilai sosial budaya, nilai filsafat, dsb.

Dari sisi ideologi, Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa yang juga dikenal sebagai Sumpah Gajah Mada atau Sumpah Nusantara, memiliki ideologi ke*bhineka tunggal ika*an, artinya menuju pada ketunggalan keyakinan, ketunggalan ide, ketunggalan senasib dan sepenanggungan, dan ketunggalan ideologi akan tetapi tetap diberi ruang gerak kemerdekaan budaya bagi wilayah-wilayah negeri se Nusantara dalam mengembangkan kebahagiaan dan kesejahteraannya masing-masing, yang beragam-warna (ber*bhineka*).

Dari sisi energi Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa dianugerahi energi Ketuhanan Yang Maha Agung karena tanpa enerji tersebut tak mungkin Gajah Mada berani mencanangkan sumpah tersebut.

Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa akan menjadi sangat menarik lagi apabila dikaji dengan pendekatan komunikasi. Pertanyaan-pertanyaan seperti: kepada siapa Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa diucapkan, dalam lingkungan apa (situasi, kondisi, iklim, dan suasana) Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa dicanangkan, dengan sasaran apa dan siapa Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa dideklarasikan, mengapa atau apa perlunya Gajah Mada mengumumkan Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa, dan manfaat apa yang mau dicapai adalah pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab secara seksama. Betapapun Sumpah Gajah Mada itu kontekstual.

Laksana pendahulunya, Sang Prabu *Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanagara Wikrama Dharmmottunggadewa Sri Jnamasiwabajra Sang Kahngkaraneng Bhumi*, yang mengantarkan Kerajaan Singasari kepuncak masa kejayaannya.

Pujasastra Negarakertagama Pupuh 41 (5) mengabarkan:

Kathakena muwah narendra krtanagaranghilangaken katungka kujana

Manama cayaraja sirnna rikana sakabda bhujagosasiksaya pejah

Nagasyabhawa saka sang prabhu kumon dunoma rikanang tanah ri malayu

Lewes mara bhayanya sangka rika dewamurti nira nguni kalaha nika.

[Tersebut Sri Baginda Kertanagara membinasakan perusuh, penjahat,

Bernama Cayaraja, musnah pada tahun Saka bhujagosasiksaya (1192),

Tahun Saka nagasyabhawa (1197) Baginda menyuruh tundukkan tanah Melayu,

Berharap Melayu takut kedewaan beliau, tunduk begitu sahaja].

Serbuan ke Tanah Melayu yang dikenal dengan Ekspedisi Pamalayu, sebagai sebuah operasi militer yang dilakukan Kerajaan Singasari di bawah perintah Raja Kertanagara pada tahun 1275-1293 terhadap Kerajaan Melayu Dharmasraya di Pulau Sumatera.

Adalah Kertanegara, raja agung Singasari yang berjasa besar menghalau kekuatan asing untuk bercokol di bumi nusantara. Adalah sebuah nasionalisme yang tinggi. Prabu Kertanegara berniat memperluas daerah kekuasaan sampai ke luar Pulau Jawa.

Negarakretagama pupuh 41 (5) menyebut pengiriman tentara oleh Kertanagara untuk menaklukkan Melayu pada tahun 1197Ç atau tahun 1275M.

...Nagasyabhawa saka sang prabhu kumon dunoma rikanang tanah ri malayu...

[... Tahun Saka nagasyabhawa (1197Ç/1275M) Baginda menyuruh tundukkan tanah Melayu,...]

Menurut analisis para sejarawan, latar belakang pengiriman Ekspedisi Pamalayu adalah untuk menghadang serbuan bangsa Mongol, yang pengaruh kekuasaannya telah meliputi

hampir seluruh daratan Asia, termasuk kekaisaran Turki di Timur Tengah.

Saat itu wilayah jajahan bangsa Mongol di bawah Kubilai Khan atau Dinasti Yuan sedang mengancam wilayah Asia Tenggara. Untuk itu, Kertanagara mencoba mendahuluinya dengan menguasai Sumatera sebelum datang serbuan dari pihak asing tersebut, dan tujuan dari ekspedisi ini adalah untuk menggalang kekuatan di Nusantara di bawah satu kekuasaan Kerajaan Singasari.

Semasa pemerintahan Kertanagara merupakan masa keemasan bagi kerajaan Singasari dan Kertanegara dipandang sebagai penguasa Jawa pertama yang bertekad ingin menyatukan wilayah Nusantara, salah satunya diwujudkan dalam ekspedisi Pamalayu.

Prabu Kertanagaralah sang pencetus ide Cakrawala Mandala Nusantara, yang menjadi inspirasi bagi Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa, *Sang Mahamantri Mukya Rakyran Mahapatih Gajah Mada*, yang kelak menjadi latar belakang wilayah teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh *Bung Karno* dan *Bung Hatta* pada tanggal 17 Agustus 1945.

Gajah Mada mempunyai kesadaran penuh tentang kenegaraan dan batas-batas wilayah kerajaan Majapahit, mengingat Nusantara berada sebagai negara kepulauan yang diapit oleh dua benua yaitu Asia dan Australia, dan dua samudra besar Samudra Pasifik dan Laut Cina Selatan di Utara dan Timur Laut dan Lautan HIndias (Sêgårå Kidul) di Selatan dan di sebelah Barat.

Dari kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan Nusantara, Gajah Mada meletakkan dasar-dasar negara yang kokoh,

sebagaimana terungkap dalam perundang-undangan Majapahit.

Uraian singkat tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran bahwa kerajaan Majapahit khususnya ketika berada dalam penguasaan Gajah Mada telah berorientasi jauh ke depan, kalau istilah sekarang mempersiapkan diri sebagai negara yang modern, kuat, dan tangguh.

Wilayah Nusantara Raya

Yang menarik dipertanyakan adalah bagaimana cara menafsirkan wilayah-wilayah negeri yang disebut dalam Sewrat *Pararaton* dan Pujasastra *Nāgarakṛtāgama*.

Pertanyaan ini muncul karena wilayah-wilayah yang disebut oleh Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa (dalam Serat *Pararaton*) hanya berjumlah sepuluh sedangkan yang disebut dalam *Nāgarakṛtāgama* sangat banyak sampai berjumlah 90 (terdiri dari Kawasan Melayu : 23, Kawasan Kalimantan : 22, Kawasan Hujung Medini : 14, Kawasan Timur Jawa : 16, dan Kawasan Timur lainnya : 15; ini belum termasuk Kawasan yang terdiri dari pulau-pulau lainnya.

Ada dua negeri, yaitu Gurun dan Sunda, disebut dalam Serat Pararaton tetapi tidak disebut di dalam Pujasastra *Nāgarakṛtāgama* yang memuat 90 wilayah negeri itu. Sebaliknya banyak wilayah-wilayah negeri yang disebut di dalam Kitab Pujasastra *Nāgarakṛtāgama* yang berjumlah 90 negeri itu, tetapi tidak disebut di dalam Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa.

Bagaimana menafsirkan kenyataan teks ini ?

Serat *Pararaton* ditulis sesudah Kitab *Nāgarakṛtāgama*, yaitu tahun 1613 M. dalam arti semua wilayah Nusantara telah berada di dalam naungan dan wibawa Majapahit, namun

tinggal hanya sepuluh wilayah negeri saja yang belum masuk ke dalam naungan dan wibawa Majapahit.

Kalau begitu mungkinkah dapat diatafsirkan bahwa wilayah negeri yang sepuluh itu, merupakan negeri-negeri yang masih harus dipersatukan ke dalam Nusantara Raya?

Artinya ke semua wilayah negeri sudah masuk ke dalam Nusantara sedang wilayah negeri yang berjumlah sepuluh itu memang perlu dinyatakan secara eksplisit dalam Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa, sebagai wilayah negeri yang masih harus diperjuangkan supaya masuk ke Nusantara di bawah naungan dan wibawa Majapahit.

Dari sini dapat ditafsirkan bahwa masyarakat pembaca sudah mengetahui wilayah-wilayah negeri Nusantara, namun bagi Gajah Mada belum puas rasanya kalau kesepuluh negeri tersebut belum masuk secara integratif ke dalam wilayah Nusantara Raya, oleh sebab itu Gajah Mada perlu mengeksplisitkan kesepuluh wilayah negeri tersebut ke dalam sumpahnya yang terkenal itu.

Dengan kata lain terjadinya Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa disebabkan karena kesepuluh wilayah negeri tersebut dipandang masih belum sepenuhnya masuk berintegrasi ke dalam wilayah kawasan Nusantara Raya.

Tafsir lain adalah bahwa wilayah-wilayah negeri seperti Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik adalah sekedar contoh saja dalam Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa untuk mewakili wilayah negeri Nusantara.

Tidak seluruh wilayah negeri Nusantara disebut, mengingat terlampau banyak, sehingga terlampau panjang kalau diformat

ke dalam sebuah sumpah seperti Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa.

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketika Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa dicanangkan oleh Patih Gajah Mada ketika itu, Majaphit telah memiliki wilayah negeri Nusantara yang luas, yaitu berjumlah 90 negeri, akan tetapi tinggal sepuluh wilayah negeri yang belum masuk ke dalam naungan wibawa Majapahit.

Pada masa tahun-tahun tersebut situasi Nusantara sedang mengalami masa perpecahan antar suku bangsa, setiap daerah dan suku bangsa berperang satu sama lain, setiap daerah berdiri sendiri dan mempunyai kerajaan sendiri-sendiri. Tumasik (Singapura), Malaka, Kalimantan, Sumatera, Sunda, dan daerah-daerah lain di Nusantara berada dalam perpecahan dan peperangan.

Barangkali ada sesuatu yang memprihatinkan dalam diri Gajah Mada melihat situasi sosial pada waktu itu, barangkali sudah lama tergerak dalam hatinya bahwa beliau punya mimpi untuk mempersatukan Nusantara dalam satu kerajaan yang berdaulat sehingga menjadi kekuatan yang disegani di wilayah Asia Tenggara.

Situasi sosial politik yang sangat rentan dengan konflik pada masa itu, menjadikan suatu hal yang mustahil apabila bangsa-bangsa di Nusantara dipersatukan dalam satu wilayah yang berdaulat.

Barangkali itulah yang membuat para pembesar lain menertawakan sumpah Gajah Mada. Ketika Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa dicanangkan ada tantangan dari orang-orang sekitarnya.

Jangan dikira bahwa ketika Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa dicanangkan tidak ada tantangan dari orang-orang sekitarnya.

Perhatikan kalimat berikutnya, seperti dikutib dari teks Serat Pararaton

Sira sang mantri samalungguh ring panangkilan pepek. Sira Kembar apameleh, ring sira Gajah mada, anuli ingumanuman, sira Banyak kang amuluhi milu apameleh, sira Jabung Terewes, sira Lembu Peteng gumuyu. Tumurun sira Gajah mada matur ing talampakan bhatara ring Koripan, runtik sira katadahan kabuluhan denira arya Tadah. Akweh dosanira Kembar, sira Warak ingilangaken, tan ucapen sira Kembar, sami mati.

(Mereka para menteri duduk di paseban lengkap. Ia Kembar mengemukakan hal-hal tidak baik kepada Gajah Mada, kemudian ia (Gajah Mada) dimaki-maki, Banyak yang menjadi penengah (malah ikut) menyampaikan hal-hal yang tidak baik, Jabung Tarewes mengomel, sedang Lembu Peteng tertawa. Turunlah Gajah Mada dan menghaturkan kata-kata di telapak bathara Koripan, marah dia mendapatkan celaan dari Arya Tadah. Banyak dosa Kembar, Warak dilenyapkan, demikian pula Kembar, mereka semua mati)

Suatu khayalan ibarat orang yang sedang bangun tidur di waktu siang hari. Dalam alam berpikir logis pada masa itu, adalah suatu hal yang aneh bahwa Nusantara bisa dipersatukan, wilayah kelautan yang luas tentu membutuhkan angkatan laut yang kuat, sementara sarana transportasi belum sebaik sekarang ini.

Wilayah Indonesia adalah wilayah yang dipenuhi laut, sangat berbeda dengan wilayah Asia Daratan, benua Eropa yang luas dan membentang, sehingga penaklukkan yang

dilakukan para tokoh besar seperti Gengkhis Khan dari Mongol atau Alexander Agung dari Macedonia menjadi lebih cepat.

Wilayah kelautan yang luas tentu sangat menyulitkan mobilitas pasukan Majapahit, apalagi kerajaan Majapahit pada waktu itu adalah sama dengan kerajaan lain di Nusantara, suatu kerajaan yang baru saja lahir, tentunya tidak mempunyai angkatan laut dan militer yang kuat.

Apalagi di berbagai wilayah di luar Nusantara berdiri berbagai kerajaan asing seperti Siam (Thailand) Kerajaan Champa (Vietnam) dan Kekaisaran Tiongkok yang setiap saat pun bisa memperluas ekspansi ke dalam Nusantara.

Suatu situasi sosial politik yang sangat rumit dan kompleks, pantas saja sumpah Gajah Mada ditertawakan oleh para bangsawan lain.

Kutipan tersebut di atas, menengarai bahwa perjuangan mulai Gajah Mada untuk mempersatukan Nusantara Raya mengalami ancaman, tantangan, gangguan, dan hambatan tidak berbeda dengan perjuangan para pendiri bangsa ini ketika berjuang untuk mempersatukan bangsa Indonesia, ternyata mendapatkan rintangan-rintangan.

Idealisme yang tidak terkalahkan

Menghadapi semua tertawaan itu, apakah Gajah Mada surut dari tekadnya, tidak! Beliau memang dilahirkan sebagai seorang petarung dan pejuang sejati, pantang dirinya menyerah apabila sudah mempunyai tekad, walau tekad itu dirasakan sebuah mimpi, tapi dirinya yakin akan mampu membuktikannya.

Suatu idealisme telah tertanam kuat dalam hatinya, idealisme yang tidak terkalahkan. Dan sumpah itu akhirnya beliau buktikan, satu persatu wilayah di Nusantara ditaklukkan

dan dipersatukan dalam wilayah kerajaan Majapahit, dan Majapahit pun menjadi kekuatan yang disegani di kawasan Asia Tenggara, kerajaan Majapahit pun mencapai kejayaan dan kemakmuran.

Gajah Mada tidak sekedar bermimpi tetapi juga membuktikan sumpahnya. Dan keberhasilan yang besar diraihnya adalah didasari suatu idealisme yang tidak terkalahkan. Hanya seorang saja beliau mampu menggerakkan suatu kekuatan dahsyat, yang mampu mengubah mimpi menjadi kenyataan. Semua itu tidak mungkin terjadi andai Gajah Mada tidak mempunyai keyakinan yang kokoh, semangat pantang menyerah dan filosofi yang kuat.

Idealisme dan ketegaran pribadinya menjadikan kewibawaan tersendiri di hadapan rakyatnya, sehingga beliau mampu menggerakkan rakyat dan para prajurit Majapahit menjadi kekuatan dahsyat yang mampu mempersatukan Nusantara.

Satu hal yang membuktikan bahwa beliau mempunyai idealisme kokoh dan filosofi yang kuat serta kebersihan niat, adalah tekadnya yang tercucap: *isun tan ayun amuktia palapa lamun durung huwus kalah nusantara* .

Artinya bahwa Gajah Mada demi kepentingan negaranya dalam upaya mempersatukan Nusantara di bawah naungan Negara Kesatuan Kerajaan Majapahit, dia rela tidak menikmati kesenangan hidup; yang diartikan tidak menikmati kenikmatan duniawi, dan lebih mengutamakan kepentingan negaranya di atas kepentingan pribadinya, sebelum Negara mencapai kejayaannya.

Sungguh pribadi yang mengesankan. Memang beliau adalah berkualitas, keberadaannya menjadi fenomena yang aneh dan menarik serta sangat langka.

Kalau kita berkaca di alam sekarang, barangkali tidak ada dan belum pernah ada tokoh sehebat Gajah Mada, pantas saja beliau berhasil mencapai sesuatu yang sangat mengagumkan, mengubah mimpi menjadi kenyataan.

Memang dalam diri beliau tersimpan berbagai karakter emas yang sangat berbeda dengan para tokoh lain. Tetapi sosok itu memang pernah ada, dan yang sangat mengesankan adalah kepribadiannya yang emas, tidak gila harta dunia, mempunyai jiwa ksatria, ahli strategi, jenius, idealisme yang kokoh, filosofi yang kuat.

Hikmah Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa

Apakah Sumpah?: Arti kata "Sumpah" menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), adalah:

1. pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dsb.);

2. pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenar- annya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar;

3. janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).

Ketiga pengertian tersebut di atas, baik secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan dapat dipakai dalam konteks pengertian Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa.

Pengertian tersebut berdimensi spiritual artinya tidak main-main. Oleh sebab itu tidak berlebihan, apabila dikatakan bahwa Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa itu sakral.

Dalam perspektif sejarah Indonesia perjalanan Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa hingga sekarang boleh dikata tidak mulus, disebabkan karena sesudah Majapahit tidak berfungsi

secara optimal perjalanan sejarah berikutnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dipernuhi dengan periode-periode sejarah yang tidak terpuji, seperti periode-periode Demak, Pajang, Mataram, dan pecahnya Mataram menjadi Yogyakarta dan Surakarta, di mana dalam periode-periode tersebut disibuki oleh konfrontasi budaya antara kaum tradisionalis yang diwakili oleh sisa-sisa kekuatan Majapahit dengan kaum pembaharu yang diwakili oleh kalangan Demak yang Islam, sementara itu dipercundangi oleh masuknya kekuatan VOC yang kemudian berubah menjadi penjajah.

Tidak hanya itu, di kalangan lingkungan *dalêm kraton* Yogyakarta Solo terjadi peperangan yang kompleks, berupa perebutan kekuasaan di antara para bangsawan di kalangan kraton di tambah dengan campur tangannya Belanda untuk memecah belah dengan politik devide et imperanya.

Tidak ayal lagi kalangan kerajaan-kerajaan Jawa tidak memiliki waktu yang baik untuk mengaktualisasikan Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa Gajah Mada. Kalau dari kalangan bangsa Jawa sendiri tidak sempat memelihara Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa apalagi kalangan di luar Jawa (seberang Jawa)

Pada waktu Kemerdekaan Indonesia diproklamasi pada tangal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno dan Bung Hatta, baru kebutuhan akan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia tampil mengemuka.

Sejak waktu itu, lebih-lebih sekarang di mana terjadi salah penafsiran terhadap demokrasi beserta kebebasannya, Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa dirasakan eksistensi dan perannya untuk menjaga kesinambungan sejarah bangsa Indonesia yang utuh dan menyeluruh.

Seandainya tidak ada Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa, boleh jadi Negara Kesatuan Republik Indonesia akan dikoyak-koyak sendiri oleh suku-suku bangsa Nusantara yang merasa dirinya bisa memisahkan diri dengan pemahaman federalisme dan otonomi daerah yang berlebihan.

Gagasan-gagasan memisahkan diri sungguh merupakan gagasan dari orang-orang yang tidak tahu diri dan tidak mengerti sejarah bangsanya, bahkan tidak tahu tentang *jantraning alam* (putaran zaman) Indonesia.

Masa depan Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa

Bagaimana masa depan Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa? Bagi orang yang mengerti Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa itu tidak hanya sakti, suci, dan membawa berkah, tetapi juga — dan ini justru yang teramat penting– mengandung amanat bagi seluruh rakyat dan bangsa Indonesia untuk memelihara, mengembangkan, dan melestarikannya.

Secara umum bangsa Indonesia yang majemuk itu sesungguhnya memiliki misi yang sama, karena bangsa-bangsa Nusantara hidup di atas landasan dasar yang sama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Wujudnya mereka hidup menggunakan jalan agama dan/atau jalan kebudayaan atau kedua-duanya, yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat hanya satu, yaitu yang baik-baik maka barang siapa memiliki sifat satu, ia di dalam dirinya bersemayam sifat Ketuhanan Yang Maha Esa.

Oleh karena rakyat dan bangsa Indonesia sudah dikaruniai fitrah yang sangat luhur, kenapa fitrah seperti itu tidak diaktualisasikan dan dikembangkan sebagai misi hidup manusia Indonesia?

Secara rasional, spiritual, dan imajinatif misi hidup orang, komunitas, masyarakat, rakyat, dan bangsa Indonesia sesungguhnya sudah ada, terungkap dari dalam jati diri dan kepribadiannya masing-masing yang kalau dirumuskan secara plastis, berbunyi sebagai berikut: *mêmayu hayuning bawånå* (mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia).

Jadi setiap orang Indonesia bahkan juga setiap orang di dunia wajib merealisasikan misi tersebut. Pendek kata bukan orang namanya kalau ia tidak memiliki kebiasaan untuk memberi, menyumbangkan, dan/atau melayani keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia.

Dalam proyeksi Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa posisi *mêmayu hayuning bawånå* sangat strategis, karena tanpa diberi energi Ketuhanan Yang Maha Esa dan *mêmayu hayuning bawånå* niscaya Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa tidak sakti, suci, dan membawa berkah, yang gejalanya dapat kita rasakan dengan munculnya aspirasi-aspirasi yang ingin membelot atau memisahkan diri dari NKRI atau mengubah NKRI menjadi negara-negara kecil yang tercerai-berai.

Mereka yang tidak mengerti sesungguhnya hanya meniru-niru situasi dan pola negara lain, masing-masing daerah ingin berdiri sendiri seperti Uni Soviet yang sudah bercerai-berai, atau Yugoslavia yang terpecah-pecah ke negara-negara kecil.

NKRI dicoba dirongrong oleh sejumlah orang yang ingin menyalurkan ambisi memisahkan diri, sesuatu yang rendah dan sempit itu?

Sebagai sesama orang Indonesia yang menjunjung tinggi Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa akan semakin sadar dalam kerukunan, solidaritas, serta kesatuan dan persatuan NKRI yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Meluhurkan Kebangsaan dan Kebudayaan Kita

Setujukah kalau dikatakan bahwa bangsa kita memiliki kebudayaan yang luhur? Antara kebangsaan dan kebudayaan bisa pisah atau melekat tergantung dari situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Kalau sedang dalam kebaikan dan dalam kesadaran yang tinggi seseorang akan mengiyakan bahwa bangsa Indonesia itu memiliki budaya yang luhur, satu di antara misalnya *karyênak tyasing sasåmå* (membuat enak hati orang lain), dan contoh lainnya misalnya dari kutipan tembang Mijil terkenal:

Dêdalané gunå lawan sêkti:

kudu andhap asor,

wani ngalah luhur wêkasané,

tumungkulå yèn dipun dukani,

bapang dèn simpangi,

ånå catur mungkur

(*Jalan menuju ke kepandaian dan kejayaan,*

harus rendah hati,

berani mengalah luhur pada akhirnya,

tunduklah kalau kena marah,

segala penghalang hendaknya dihindari,

ada pembicaraan yang tidak baik hendaknya tidak didengar).

Banyak nilai-nilai luhur bangsa kita yang tersimpan dan terekam di dalam naskah-naskah dan sastra/budaya lisan.

Setiap nilai luhur memiliki kadar perekat bangsa, bahkan juga memiliki kadar perekat kemanusiaan.

Oleh sebab itu nilai-nilai luhur yang telah digali atau *didhudhah* dari naskah-naskah dan/atau sastra/budaya lisan, sebaiknya disebar luaskan melalui terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia tanpa melupakan teks aslinya.

Menjadi tugas bagi para pejabat dan lembaga yang berwewenang menjaga keutuhan NKRI untuk menyebar luaskan nilai-nilai luhur tersebut ke seluruh orang-orang Nusantara, agar pergaulan kebhineka tunggal ikaan dapat terselenggara dengan baik di dalam pangkuan NKRI.

Pergaulan semacam itu niscaya akan membawa pengertian tentang sifat, adat, perilaku, cara berfikir, dan sebagainya dari ke seluruh orang-orang Nusantara,

Tantangan Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa

Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa tampil sebagai pernyataan dan tekad suci dari seorang Mahapatih Amangkubhumi yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan kerajaan Majapahit.

Hubungan antara raja dan rakyat menurut tradisi Jawa sering digambarkan secara ideal sebagai *loro-loroning atunggal* (dua kekuatan yang manunggal) atau juga sering digambarkan sebagai *manunggaling kawulå lan Gusti* (manunggalnya rakyat dan raja).

Hubungan seperti ini memang dalam kenyataan terjadi, di mana seorang raja tampil sebagai pemimpin yang wajib diteladani oleh rakyatnya. Rakyat diposisikan sebagai kawula yang diperankan senantiasa menurut kepada rajanya, akan tetapi sayangnya tidak merata untuk diperankan sebagai

kekuatan produksi di bidang tugasnya masing-masing, misalnya pertanian, perikanan, perindustrian, dsb.

Rakyat sebenarnya tidak mempunyai waktu luang yang memadai guna memikirkan filsafat (pandangan hidup), ideologi, ataupun pengetahuan-pengetahuan tinggi, karena waktunya habis untuk memikirkan hidupnya sehari-hari.

Oleh sebab itu rakyat telah mempercayakan nasib hidupnya sepenuhnya kepada raja. Ini dihayatinya secara berkesadaran, sebab untuk apa melakukan kegiatan-kegiatan yang "aneh-aneh", kalau tidak memiliki kekuatan yang sinergis untuk menjalankan sesuatu gagasan.

Benar kalau dikatakan bahwa dalam konvensi budaya Jawa, rakyat adanya hanya *narimå ing pandum* (menerima nasib), lebih-lebih kalau seorang raja dimitoskan sebagai wakil Tuhan di dunia. Rakyat digambarkan dalam bahasa pewayangan sebagai *binåndå sumånggå astå* (diikat diberikan tangannya) dan *tinigas sumånggå jånggå* (dipenggal diberikan lehernya).

Dalam konvensi budaya seperti itu dapat dipahami bahwa tenaga penggerak roda pemerintahan bersumber dari kalangan kerajaan. Raja beserta kroni-kroninya dipandang oleh rakyat sebagai orang-orang yang duduk di sebuah pentas berwibawa yang penuh dengan cahaya yang berkilau-kilauan. Ucapan *Sabdo Pandità Ratu* (Sabda seorang ratu tidak bisa ditarik), yang artinya sekali sesuatu sabda telah dikeluarkan oleh seorang raja mustahil dicabut kembali adalah kenyataan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat dibayangkan betapa Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa pasti diterima dengan penuh kebahagiaan, kegembiraan, dan semangat "tempur" yang tinggi bagi rakyat yang mendengarkan, mengetahui, dan mengerti.

Oleh sebab itu penyebar luasan ke seantero Nusantara tidak sulit diterima, karena sistem komunikasi yang efektif dilaksanakan dengan tradisi *gêthok tular* yang tentunya diperkuat oleh lembaran tertulis singkat seperti layaknya sebuah piagam.

Dalam Serat *Pararaton* diceritakan ketika Gajah Mada di hadapan sang ratu dan disaksikan oleh para menteri dan pejabat lainnya mencanangkan sumpahnya sebagai pernyataan puncak tekad pengabdian yang dari seseorang yang menerima wisuda sebagai Patih Amangkubhumi, ternyata ada sejumlah pejabat tinggi yang melecehkan dan menertawakan, seperti yang dilakukan oleh Kembar, Jabung Tarewes, Lembu Peteng, Arya Warak, dan Banyak.

Apa maknanya kalau dalam forum yang tertinggi di istana kerajaan Majapahit terjadi sikap yang terbuka seperti itu? Tentunya pembaca modern harap maklum, bahwa di dalam kerajaan Majapahit justru berlangsung tradisi pentas resmi yang demokratis.

Untunglah sikap tidak terpuji dari pejabat-pejabat tersebut bisa diantisipasi dengan keperkasaan Gajah Mada. Arya Tadah kena marah sedangkan Kembar dan Warak mati terbunuh.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sesuatu gagasan sekalipun tinggi mutunya tidak serta merta dengan mulus berhasil disosialisasikan di sekitarnya.

Jêr basuki mâwâ béyâ, artinya tidak ada kebahagiaan tanpa pengorbanan, dan ini berlaku universal. Meskipun Pararaton tidak menceritakan pelaksanaan dari Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa namun dari Pujasastra *Nāgarakṛtāgama* dapat diketahui bahwa melalui Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa terbentang luas wilayah negeri Nusantara yang berada di bawah panji-panji Majapahit.

Pertanyaannya adalah bagaimana sekarang menjaga kelestarian-nya dalam wadah NKRI? Di atas telah diterangkan bahwa karena kerajaan-kerajaan di Nusantara sesudah Majapahit disibukkan dengan masuknya paham baru yang dipercundangi oleh masuknya VOC yang ternyata membawa penjajahan Belanda, maka nasib Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa nampaknya *cat kapirêng, cat mbotên* (kadang-kadang terdengar, kadang-kadang tidak).

Kalau dirumuskan kesibukan-kesibukan tersebut berupa kesibukan politik yang melibatkan kesibukan kalangan elit. Yang jelas karena kesibukan politik, maka banyak kalangan atas termasuk raja-raja sedikit atau bahkan mungkin lupa memelihara pesan budaya berupa kesatuan dan persatuan Nusantara.

Kesatuan dan persatuan Indonesia sebagai alat untuk mengusir penjajah Belanda yang menguasai hampir seluruh Nusantara ternyata ampuh untuk mengembalikan wilayah jajahan Belanda ke tangan rakyat dan bangsa Indonesia. Peristiwa pengusiran penjajah Belanda langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak sadar harus dibaca sebagai realisasi Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa yang sakti itu.

Sekarang dapat diketahui dengan jelas, bahwa sejarah Indonesia paling tidak sejak zaman Majapahit berisi kisah-kisah tentang bersatu dan pecahnya Nusantara. Apabila kalangan atas hidupnya hanya disibukkan oleh urusan-urusan kekuasaan melulu dapat disimpulkan kesatuan dan persatuan pasti akan melemah.

Dengan kata lain kuat dan lemahnya bahkan pekat dan pudarnya persatuan dan kesatuan di sebabkan karena tingkah polah golongan elit yang disibukkan dengan urusan-urusan politik yang tidak menentu itu.

Segera tergambar bahwa kelemahan dari elit politik pada waktu itu adalah:

a. Cepat terpukau kepada ajaran/ideologi/konsep yang datang dari luar, sampai-sampai mampu melepaskan dengan mudahnya ajaran/ideologi/konsepnya sendiri yang telah berurat berakar ke dalam lubuk hati rakyat dan bangsa Nusantara. Dengan kata lain ada kebiasaan yang tidak baik di kalangan elit bahwa mereka itu cepat bosan terhadap miliknya sendiri yang indah itu. Dengan kata lain kaum elit sedikit sekali yang setia terhadap ajaran/ideologi/konsepnya sendiri. Apakah sifat cepat bosan itu menjadi sifat umum dari umat manusia?

b. Terasa tidak ada kebiasaan menerapkan sistem check and balance (kontrol keseimbangan) di antara raja dan kalangan elit di sekitarnya di satu pihak, serta antara kalangan kerajaan dan kalangan rakyat di lain pihak. Rakyat nampaknya hanya dianggap sebagai patung-patung yang tidak tahu apa-apa sedangkan kerajaan menganggap dirinya sebagai kalangan yang memiliki kekuasaan tertinggi tanpa kontrol.

Sikap berlebihan seperti ini sesunngguhnya memberi peluang terhadap lahirnya gagasan-gagasan baru yang dianggapnya menjanjikan perubahan yang lebih baik, sekalipun dalam kenyataan tidak sesuai benar dengan jati diri dan kepribadian rakyat dan bangsa Nusantara yang telah lama memiliki resonansi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sikap yang berlebihan seperti ini juga memberi peluang kepada rakyat untuk berpandangan materialistis, sebab untuk apa bertinggi-tinggi memperjuangkan idealisme kalau tidak diperhatikan oleh para pemimpinnya ?

Menghayati kehidupan zaman sekarangpun tantangan seperti itu tidak lepas bagitu saja. Sesungguhnya sama, hanya modusnya saja yang berbeda. Sama, karena tantangannya

adalah kesibukan para elit bangsa Indonesia lebih banyak memikirkan capaian-capaian kekuasaan melalui jalan politik daripada membangun peradaban dan kebudayaan yang bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa kita.

Disamping itu cepat terpukau kepada pola pikir dan hasil iptek yang mutakhir khususnya yang datang terutama dari luar merupakan penyebab dari bangsa Indonesia kurang memikirkan masa depan dirinya sendiri.

Kebutuhan bangsa terhadap pola pikir dan barang-barang iptek produk sendiri belum digalakkan. Sementara itu para pemimpin bangsa Indonesia pada umumnya seolah-olah tidak mau tahu bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya masih menderita kebodohan, kemalasan, dan kemiskinan yang sesungguhnya sudah lama dirasakan.

Apalagi ditambah dengan sifat-sifat selalu ingin memperoleh yang serba *instant*, dianggapnya praktis, namun cepat bosan, latah, *dêmên nyar* (senang yang serba baru). Hasil karya bangsa lain dianggapnya lebih unggul, tidak menyadari potensi bangsa sendiri dan enggan mengembangkannya.

Kelemahan-kelemahan dan sifat-sifat yang tidak terpuji itu ternyata justru menjadi lahan yang empuk bagi kekuatan-kekuatan asing untuk memasarkan pemikiran-pemikiran baru dan produk-produk iptek baru mereka.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik bayuaji

Amanah sudah disampaikan. Matur nuwun

punåkawan

0oodwoo0

http://dewi-kz.info/

WEDARAN SEMBILANBELAS

On 25 Maret 2011 at 08:02 cantrik bayuaji said:

Nuwun
Sugêng énjang

DONGENG ARKEOLOGI & ANTROPOLOGI SURYA MAJAPAHIT

Dongeng sebelumnya: Waosan kaping-18. Gajah Mada. (Parwa ka-3) Sumpah Tan Ayun Amuktia Palapa cikal bakal gagasan NKRI

Waosan kaping-19:

GAJAH MADA [Parwa ka-4]

PENGABDIAN DAN KEHIDUPAN GAJAH MADA

Kaidah-kaidah Utama Pengabdian Gajah Mada

Nusantara menyimpan begitu banyak khasanah budaya yang terangkum baik dalam ide, gagasan, dan wujudnya. Salah satunya adalah bahwa nenek moyang bangsa di Nusantara ini mempunyai beberapa pegangan untuk dipergunakan dalam memimpin masyarakatnya.

Hampir seluruhnya pegangan tersebut sudah terkristalisasi dalam berbagai bentuk tembang dan juga nasihat, *ular-ular*, *pitutur* — *pituduh* dan *wewaler* — luhur.

Beberapa hal yang pernah diwedar pada Dongeng Arkeologi & Antropologi adalah:

1. *Seri Pitutur – Pituduh dan Wewaler*, terdapat 21 judul wedaran yang dapat dibaca di:

http://pelangisingosari.wordpress.com/Seri Pitutur-Pituduh dan Wewaler/

2. *Seri Magawe Rahayu Magawe Kerta*, dongeng Sang Prabu Siliwangi dalam Sang Hyang Siksa Kandang Karesyan dan Uga Wangsit Siliwangi (Wangsit Niskala Wastu Kancana Sang Maha Prabu Siliwangi Ratu Pakuan Guru Dewata Prana Sri Baduga Maha Raja Ratu Haji), dapat dibaca di: http://pelangisingosari.wordpress.com/seri-magawe-rahayu-magawe-kerta/

Selain itu ada juga contoh perbuatan yang lain. Salah satunya adalah Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanagara, seorang raja besar di Kerajaan Singasari, yang di masa pemerintahannya Singasari mencapai puncak kejayaannya, namun sebagai manusia biasa beliau juga tidak luput dari kesalahan, dan boleh jadi karena keslahannya itu, maka kerajaan Singasari yang beliau pimpin runtuh. Baca di http://pelangisingosari.wordpress.com/Seri sri maharajadhiraja-krtanagara/.

Demikian juga halnya yang tercatat dalam prasasti semasa Kerajaan Mataram Kuno, tentang moral seorang pejabat negara, dalam judul Pemerasan oleh Petugas Pajak yang digagalkan oleh Penegak Hukum, dapat dibaca di http://pelangisingosari.wordpress.com/seri-kerajaan-nusantara-pbm/3/

Selengkapnya, silakan pårå kadang dapat berkunjung ke Gandhok Dongeng Arkeologi & Antropologi di http://pelangisingosari.wordpress.com/dongeng-arkeologi-antropologi/

Tokoh Besar yang bernama Gajah Mada sangatlah fenomenal. Menarik untuk mempelajari kesuksesan seorang anak desa kebanyakan yang terbukti berhasil membentuk

suatu negara besar yang teritorialnya diperkirakan lebih luas daripada NKRI sekarang ini.

Rasa kagum ini sungguh tak terkatakan karena sang tokoh besar telah membuat sesuatu yang hampir mustahil dilakukan orang-orang pada zaman itu, bahkan pada zaman sekarang ini.

Sejarah mencatat, ternyata suskes besar tokoh ini terletak pada kekuatannya dalam meyakini dan menjalankan prinsip-prinsip utama pengabdiannya.

Gajah Mada pernah *ngudåråså*: "*Saya merasa diri saya sebagai sepotong kayu dalam gundukan kayu api unggun. Sepotong dari ratusan atau ribuan kayu di dalam api unggun yang menyala-nyala. Saya menyumbangkan sedikit kepada nyalanya api unggun itu, tetapi sebaliknya saya dimakan oleh api unggun itu. Dimakan api unggun itu*".

Sebagai Mahapatih Negara sebesar Majapahit, Gajah Mada bekerja dengan cara-cara manajerial yang prima bekerja atas dasar prinsip, filsafat, dan nilai-nilai yang luhur; bervisi kuat serta mampu menerjemahkan menjadi misi yang jelas; ahli membuat strategi dan organisator yang ulung yang piawai menjalankan aksi program untuk mentransformasikan semua tujuan menjadi kenyataan.

Gajah Mada bukanlah seorang utopis, tetapi seorang idealis yang bekerja keras sekuat tenaga mewujudkan idealismenya.

Mpu Prapanca mengabadikan tokoh besar ini yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk negara, yang memiliki setidaknya lima belas sifat yaitu kaidah-kaidah utama pengabdian yang efektif.

Prinsip-prinsip ini bersumber dari filsafat yang dipegang dan diyakininya.

“Tat twam ashi, Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa”.

Tat twam ashi, [Aku adalah engkau, ungkapan lainnya sama dengan Sirå yå Ingsun, Ingsun yå Sirå];

Bhinneka tunggal ika, (Bhine ika tunggal ika) [berbeda-beda itu tetaplah satu jualah itu] {Ika (Jawa Kuno) = iku (bahasa Jawa yang dipakai sekarang)};

Tan hana dharma mangrwa [tiada kesetiaan yang mendua];

yang bersumber dari ajaran Mpu Tantular dan memberi inspirasi amat bermakna kepada beliau sehingga menjadi seorang tokoh besar.

Suatu pandangan hidup yang mencerminkan *spiritualitas Jawa* yang bersifat *holistic spirituality*.

Pandangan spiritualitas semesta ini mewarnai kehidupan Gajah Mada termasuk perilaku pengabdiannya sekaligus kepemimpinannya.

Pandangan hidupnya membentuk Visi Trihita Wacana dan visi ini menjiwai “Kaidah-kaidah Utama Pengabdiannya”.

Inti Trihita Wacana adalah terciptanya hidup harmoni, yaitu untuk mencapai *jagaddhita* dan *moksa* (keseimbanagn lahir dan batin), dalam kehidupan ini harus dilaksanakan keharmonisan antara:

1. **manusia dan Penciptanya;**
2. **manusia dan alam;**
3. **manusia dan manusia.**

Berdasarkan Pujasastra *Nāgarakṛtāgama* minimal diketahui ada lima belas prinsip “*Kaidah-kaidah Utama Pengabdian Gajah Mada*” mencerminkan keutuhan dan keseimbangan

ketiga kecerdasan yang sekarang ini dikenal dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ)..

Penghayatan dan pengamalan Trihita Wacana ini akan membentuk bahkan meningkatkan sebuah kualitas hidup.

Secara garis besar kadiah pengabdian dan kepemimpinan tokoh besar ini dapat diklasifikasikan manjadi tiga dimensi: spiritual, moral dan manajerial.

Namun beberapa penulis menambahkan tiga prinsip lagi sehingga menjadi delapanbelas prinsip, yang dibukukan dalam *Pustaka Astadasa Kottamaning Prabu*. Namun hal ini perlu dikritisi lebih lanjut jika ingin mengungkapkan kebenaran adanya pustaka ini.

Terlepas dari perdebatan apakah lima belas atau delapan belas prinsip, tetapi kesemuanya ini adalah sebagai pitutur luhur, setidaknya menurut *Nāgarakṛtāgama*, merupakan garis-garis besar pengabdian Sang Maha Patih Gajah Mada yang diterapkannya di dalam menjalankan roda pemerintahan Majapahit.

Astadasa Kottamaning Prabhu sering diterjemahkan sebagai *Delapan Belas Rahasia Sukses Kepemimpinan*, tentunya yang dimaksud adalah kepemimpinan Maha Patih Gajah Mada.

Namun dari Pujasastra *Nāgarakṛtāgama* diketahui bahwa Gajah Mada adalah *rajadhyaksa rumaksa ri sthiti narendran cakrawartting jagat.* (tangan kanan maharaja, yang menggerakkan roda pemerintahan). sehingga lebih tepat kalau diartikan sebagai *Kaidah-kaidah Utama Pengabdian*. Raja yang memerintah pada waktu itu adalah *Sri Tribhuwanotunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani*.

Mpu Prapanca dalam Pujasastra *Nāgarakṛtāgama* menyatakan: *mantri wira wicaksaneng naya matenggwan satya bhaktya prabhu.wagmi wak apadu sarjjawopasama dhirotsaha tan lalana* (menteri wira, bijaksana, bertanggung jawab penuh atas kepercayaan, setia bakti kepada Negara, fasih berbicara, teguh tangkas, tenang tegas, cerdik lagi jujur).

Kemudian: *widnya, tan satrsna, masihi samasta bhuwana, gineng pratidina, dibyacitta, sumantr, anayaken musuh*.

Yang ditambahkan kemudian setelah yang limabelas adalah: *ambek parama artha, waspada purwa wisesa, prasaja*

1. widjnya: bijaksana dan tenang dalam menghadapi persoalan yang sangat genting, serta mampu menciptakan ketentraman.

2. mantriwira: wira (berani) bertindak tegas dalam membela kepentingan negara; wira (berani) bertindak tegas dalam membela dan menegakkan kebenaran dan keadilan, bersedia mempertaruhkan raga dan jiwanya untuk kepentingan negara,

3. wicaksaneng naya : bijaksana dalam segala tindakan, serta membina hubungan dengan semua pihak

4. matenggwan: bertanggung jawab penuh atas kepercayaan dari rakyat dan negara yang di berikan kepadanya; menghormati dan memegang teguh kepercayaan itu, dan menjaga kepercayaan yang diberikan tersebut sebagai kehormatan, dan bersedia merpertanggung-jawabkannya sebagai seorang abdi Negara.

5. satya bhakti aprabhu: memiliki kesetiaan dan keikhlasan yang tinggi untuk berbakti kepada Negara, Nusa dan Bangsa.

6. wagmiwak: mempunyai kepandaian berbicara dengan tutur kata yang sopan, serta serta mampu menggugah semangat rakyat; teguh mempertahankan pendirian dengan alasan dan keyakinan yang kuat.

7. sarjjawa upasama: teguh tangkas, namun ramah dan rendah hati; sepi ing pamrih, sabar dalam menghadapi cobaan.

8. dhirotsaha: bekerja dengan rajin dan bersungguh-sungguh, tak mengenal lelah, serta berhati teguh dan tekun bekerja, memusatkan rasa, cipta, karsa dan karyanya untuk mengabdi kepada kepentingan negara.

9. tan lalana: cerdik, jujur, tak pernah berputus asa, berupaya selalu menunjukkan kegembiraan di depan orang lain, meskipun dia sendiri berduka.

10. tan satrsna: berdiri di atas semua golongan, tidak pilih kasih dan memihak terhadap salah satu golongan tertentu; mampu mengatasi segala paham golongan.

11. masihi samasta bhuwana: mencintai alam semesta, menciptakan dan memelihara keseimbangan alam jagad raya, menyayangi seluruh isi alam semesta, memelihara dan bersahabat dengan penghuni jagad raya, mencintai dan dicintai rakyatnya.

12. gineng pratidina: di dalam kesehariannya senantiasa berfikir, berkata dan bertindak mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, selalu mengerjakan yang baik dan meninggalkan perbuatan buruk.

13. dibyacitta: lapang dada dan bersedia menerima pendapat orang lain; selalu berbaik hati dalam berhubungan dengan orang lain.

14. sumantr: setia kepada hukum, tegas, jujur, bersih, dan berwibawa; ahli dalam bidang tugasnya sebagai abdi Negara.

15. anayaken musuh: memusnahkan musuh, menyingkirkan ancaman, tantangan, gangguan, dan rintangan dengan gagah berani demi cita-cita luhur, untuk negara dan bangsanya.

16. ambek parama artha: pandai menentukan prioritas atau mengutamakan hal-hal yang lebih penting bagi kesejahteraan dan kepentingan umum.

17. waspada purwa wisesa: selalu waspada dan mau melakukan mawas diri untuk melakukan perbaikan.

18. prasaja: berpola hidup sederhana (*aparigraha*), menghindari kehidupan yang serba mewah (zuhud) dan gemerlapan.

Kedelapan belas prinsip garis-garis besar pengabdian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi:

i. Dimensi spiritual terdiri dari 3 prinsip,
ii. Dimensi moral terdiri dari 6 prinsip, dan
iii. Dimensi manajerial terdiri 9 prinsip.

i .Dimensi spiritual terdiri dari 3 prinsip,

1. **widjnya;**
2. **tan lalana;**
3. **prasaja.**

ii.Dimensi moral terdiri dari 6 prinsip :

1. **mantriwira;**
2. **sarjawa upasama;**
3. **tan Satrsna;**
4. **sumantr;**

5. sih samasta bhuwana;
6. gineng pratidina.

iii.Dimensi manajerial terdiri dari 9 prinsip :

1. matenggwan;
2. satya bhaktya prabhu
3. wagmi wak;
4. wicaksaneng naya;
5. dhirotsaha;
6. dibyacitta;
7. anayaken musuh;
8. ambek parama arta;
9. waspada purwa wisesa.

Di balik kehidupan Rakryan Mahapatih Gajah Mada

Membicarakan sejarah adalah sesuatu yang sangat menarik, khususnya cerita tentang kepahlawanan dari para pendahulu bangsa, seakan menjadi obat tersendiri di saat suasana kehidupan yang tidak menentu.

Sejarah adalah kisah kehidupan masa lalu yang terpantul untuk menjadi cermin. Dalam sisi lain membaca kisah sejarah adalah seperti membuat diri kita masuk dalam kehidupan masa lalu dari para pendahulu.

Seringkali bahkan sudah tidak asing lagi di telinga kita tentang kehebatan sosok Mahapatih Gajah Mada, yang kisah kehidupannya menjadi menu wajib pelajaran sejarah bagi anak sekolah.

Barangkali sudah berpuluh kali kita membaca kisah sejarah Patih terkenal dari Kerajaan Majapahit ini, tapi mungkin selama ini apa yang kita baca baru menyentuh sisi permukaan, belumlah mencapai sisi nilai-nilai yang terpendam di balik semua itu.

Setiap dari kita di jaman modern ini apalagi di tengah situasi kehidupan yang carut marut, di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang sedang dirundung berbagai masalah, kita pasti mendambakan kejayaan bangsa ini suatu saat nanti, memori kita dipaksa terbang menuju alam harapan dan keinginan bahwa semoga suatu saat nanti bangsa ini bisa menjadi bangkit dan mencapai kejayaan seperti kejayaan kerajaan Majapahit ratusan tahun silam.

Mendambakan kehidupan kebangsaan yang damai, negara yang adil makmur penuh kesejahteraan dan kemakmuran, pastilah menjadi sesuatu yang menghiasi harapan dan keinginan kita suatu saat nanti, dalam diri kita dipenuhi harapan akan munculnya sosok tokoh baru, sosok pahlawan bangsa yang bisa membawa negeri ini kembali kepada kejayaan.

Tetapi ada suatu hal yang terlupakan, kita mengharap ada seorang pemimpin yang lahir seperti Mahapatih Gajah Mada dan para tokoh hebat lainnya, tetapi diri kita terkadang lupa menggali nilai-nilai di balik kehidupan emas mereka, rahasia apa yang mereka miliki sehingga mereka bisa membawa perubahan besar dalam kehidupan bangsa.

Ketika Mahapatih Gajah Mada menolak jabatan

Tidak ada informasi dalam sumber sejarah yang tersedia saat pada awal kehidupannya, kecuali bahwa ia dilahirkan sebagai seorang biasa yang naik dalam awal karirnya menjadi Begelen atau setingkat kepala pasukan *Bhayangkâri* pada Raja Jayanagara (1309-1328) terdapat sumber yang mengatakan bahwa Gajah Mada bernama lahir Mada sedangkan nama Gajah Mada kemungkinan merupakan nama sejak menjabat sebagai patih.

Menurut Pararaton, Gajah Mada sebagai *Bêkêl Bhayangkâri* yang berhasil memadamkan Pemberontakan Ra Kuti, dan menyelamatkan Prabu Jayanagara (1309-1328).

Selanjutnya di tahun 1319 ia diangkat sebagai Patih Kahuripan, dan dua tahun kemudian ia diangkat sebagai Patih Daha Kadiri.

Pada tahun 1329, Patih Majapahit yakni Arya Tadah (Mpu Krewes) ingin mengundurkan diri dari jabatannya. Dan menunjuk Patih Gajah Mada dari Kediri sebagai penggantinya. **Patih Gajah Mada sendiri tak langsung menyetujui, tetapi ia ingin membuat jasa dahulu terhadap Majapahit *dengan menaklukkan Keta dan Sadeng yang saat itu sedang memberontak terhadap Majapahit. Keta dan Sadeng pun akhirnya dapat ditaklukan. Akhirnya, pada tahun 1334, Gajah Mada diangkat menjadi Mahapatih secara resmi oleh Ratu Tribhuwanatunggadewi (1328-1351) yang waktu itu telah memerintah Majapahit setelah terbunuhnya Jayanegara*.**

Membaca kisah sejarah dari awal karir Mahapatih Gajah Mada membuat diri kita akan terkagum-kagum oleh karakter dan kepribadiannya. Memang beliau adalah sejak awal karir memang telah menunjukkan jatidiri bahwa kelak akan menjadi tokoh yang hebat.

Betapa tidak, beliau berani menolak jabatan yang datang sendiri kepadanya. Jabatan Patih adalah jabatan yang tinggi dan superior dalam birokrasi kerajaan. Patih Arya Tadah adalah patih senior yang kekuasaannya sebagai orang kedua di kerajaan dan menjadi tangan kanan Sang Maha Prabu, suatu jabatan yang tinggi dalam hirarki kerajaaan Majapahit.

Barangkali kalau dalam alam pemerintahan sekarang, jabatan Patih Arya Tadah adalah Perdana Menteri. Jabatan

tinggi dalam kenegaraan, menjadi salah satu orang penting dalam suatu Negara.

Yang sangat mengagumkan diri kita bahwa penolakan Gajah Mada kepada jabatan super bergengsi tersebut adalah idealisme dalam dirinya yang mau menerima jabatan tinggi tersebut setelah beliau berbuat jasa kepada Negara terlebih dahulu.

Ada beberapa karakter kepribadian yang bisa kita tangkap dari peristiwa tersebut :

1. idealisme kokoh sejak awal karir.
2. harga diri yang tinggi.
3. sifat ksatria.
4. sosok yang tidak ambisius dan mudah tergoda oleh godaan duniawi.
5. loyalitas tinggi kepada Negara dan keinginan yang besar untuk mengabdi kepada rakyat, Negara di atas kepentingan pribadinya.

Sikap penolakan kepada suatu jabatan yang prestisius adalah menunjukkan idealisme dan filosofi yang sangat kuat berada dalam dirinya. Idealisme dan filosofi adalah kekuatan yang maha dahsyat, suatu kekuatan kasat mata, tidak terlihat tapi mampu menggerakkan dunia. Itulah hebatnya idealism dan filosofinya.

Andai Gajah Mada bukan sosok yang mempunyai idealisme kokoh dan sebuah filosofi yang dalam, mungkin dengan cepat beliau akan menerima tawaran jabatan tersebut.

Siapa tidak tergoda oleh jabatan tinggi pemerintahan. Tapi Gajah Mada berhasil menepis godaan dunia politik, dia mempunyai idealisme yang tinggi, harga diri yang kuat dalam

diri beliau, yang tidak mau menerima jabatan sebelum beliau sebelum berhasil membuktikan kemampuannya.

Beliau tidak mengobral janji banyak dan muluk-muluk, bahkan beliau tidak perlu *sêsorah* untuk mencari jabatan, justru jabatan itu datang sendiri kepada beliau, tetapi beliau tolak, karena harga diri, idealisme dan sifat ksatria dalam diri beliau yang tidak mau menerima jabatan kalau tidak mampu.

Sungguh suatu sifat yang sangat terpuji dan hebat. Kita sering terkagum-kagum oleh para pejabat dari negeri asing yang mempunyai sifat ksatria, yang meletakkan jabatan karena merasa gagal dalam tugasnya, tetapi diri kita seakan telah lupa bahwa nenek moyang kita dahulu pun lebih hebat daripada mereka, sosok Gajah Mada yang mempunyai sifat ksatria, harga diri yang tinggi dan idealisme kokoh.

Sungguh sangat berbeda dengan keadaan sekarang ini, banyak orang yang berlomba-lomba ingin dipilih untuk menjadi pejabat negara atau pejabat pemerintahan, sementara diri mereka belum menunjukkan kemampuannya yang nyata.

Bahkan jauh hari sebelumnya mereka sudah mengobral janji muluk-muluk dan menebar pesona, janji perbaikan ekonomi dan macam-macam penawaran manis, seolah-olah hanya dialah di permukaan bumi ini yang "merasa terpanggil" dapat memakmurkan negeri. Konon begitulah alam demokrasi, demikian kata mereka sebagai suatu pembenaran atas sikap dan tingkah lakunya, seolah-olah ingin mereka katakan juga bahwa hal demikian itu merupakan panggilan nusa, bangsa dan negara, demi untuk kepentingan rakyat.

Benarkah demikian?

Tetapi yang terjadi kemudian mereka lupa, bahwa setelah terpilih menduduki jabatannya, menguaplah janji-janji manis mereka, yang ada kemudian di antara mereka justru membagi-bagi 'kue kemenangan' di antara mereka, seolah-olah merekalah pemilik tanah air ini dan merekalah yang paling berhak mengaturnya. Mereka tidak sadar bahwa jabatan itu adalah amanah. [Mohon dibaca di Gandhok HLHLP 105. On 18 Februari 2011 at 06:53 punakawan bayuaji said: PEMIMPIN & KEPEMIMPINAN]

Dan yang paling spektakuler adalah tekad Sang Mahapatih Gajah Mada untuk tidak mau bermewah-mewah sebelum berhasil membuktikan sumpahnya.

Sangat berbeda dengan keadaan sekarang, ketika rakyat bersusah payah untuk mempertahankan hidupnya yang memang sudah sangat susah, para petinggi negeri dan *pangêmbating pråjå* tega berlomba-lomba memperkaya diri dengan segala cara untuk meraih kemewahan duniawi, rumah mewah, mobil mewah dan berbagai fasilitas lain yang menggiurkan, sementara apa yang bisa dia berikan untuk Negara dan Rakyatnya?

Ironisnya justru tindak korupsi seakan menjadi fenomena yang biasa di kalangan para punggawa negeri, dan menjadi sistem yang kalau perlu di'restu'i, bahkan dilakukan secara bersama-sama.

Berbagai retorika indah dilontarkan, menebar pesona dengan berbagai teori yang diperdebatkan untuk memajukan negeri ini, tapi Gajah Mada tidak membutuhkan semua retorika itu, *pilih aku menjadi pemimpinmu andai aku mampu mengembannya, pilih aku, angkatlah aku menjadi pejabat dan pemimpin kalian kalau aku bisa membuktikan kemampuanku,*

kalau aku tidak mampu jangan sekali-kali kalian memilih aku sebagai pemimpin.

Itulah beliau, sisi emas di balik kehebatannya, rahasia beliau kenapa bisa membawa kerajaan Majapahit mencapai puncak kemakmuran dan kejayaan serta mengubah mimpi menjadi kenyataan. Dan memang sosok seperti beliau belum terlahir lagi di zaman sekarang, sosok yang hebat dengan segala kepribadiannya yang mengesankan.

Dan memang sangat jauh beda kualiatasnya, maka tidak heran kalau tokoh seperti Gajah Mada sampai sehebat itu. Jiwa yang kokoh, sifat ksatria, harga diri yang tinggi, idealisme yang kokoh bercokol kuat dalam hatinya, sangat mengagumkan.

Ramai orang mengejar jabatan, menawarkan berbagai progam dan agenda, tapi bagi Gajah Mada tidak memerlukan seribu janji, bahkan tidak perlu mencalonkan dirinya menjadi pejabat, apalagi sampai mengeluarkan uang banyak buat memuluskan ambisinya, cukup dengan satu kalimat, *pilihlah aku jika aku mampu dan sudah berhasil menunjukkan kemampuanku, kalau aku tidak mampu segera lemparkan aku keluar karena aku tidak pantas menyandangnya*.

Barangkali andai sosok Gajah Mada terlahir lagi ke alam Indonesia modern ini, bisa jadi beliau akan menjadi tertawaan orang, menjadi sosok aneh yang aneh daripada yang lain, seorang politikus yang unik, tetapi itulah sosok Gajah Mada, sosok yang mempunyai filosofi yang tinggi, mempunyai loyalitas pengabdian yang tinggi kepada Negara.

Beliau berkarir dalam politik diawali suatu filosofi bahwa dia mau mengabdikan diri kepada Negara, bukan mencari kekayaan duniawi dan jabatan bergengsi demi kebanggaan diri, andai beliau mencari prestise dan kekayaan duniawi,

pastilah sudah menerima jabatan patih yang bergengsi di istana Majapahit, tetapi beliau menolaknya karena bukan kekayaan dan prestise yang beliau cari, tapi sebuah loyalitas dan kecintaan kepada Negara di atas kepentingan pribadi atau golongannya.

ånå tutugé

Nuwun

cantrik bayuaji

0odwo0

20